ANALISIS PENGARUH MODAL, JAM KERJA, DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN BERSIH PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN MAKAM GUS DUR JOMBANG

SKRIPSI

OLEH:

MOHAMMAD FACHRI ARDIANSYAH

NIM: G71216048



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama

: Mohammad Fachri Ardiansyah

NIM

: G71216048

Fakultas / Prodi

: Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi

: Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, dan Lokasi Usaha

Terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan

Wisata Religi Makam Gus Dur Jombang

Dengan sungguh — sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian — bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Desember 2020

Saya Yang Menyatakan

Mohammad Fachri Ardiansyah

NIM. G71216048

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Fachri Ardiansyah, NIM : G71216048 ini telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti Munaqosah.

Surabaya, 7 Desember 2020

Pembimbing,

DR. H.'Abdul Hakim, M.EI NIP. 197008042005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Fachri Adiansyah NIM. G71216048 ini telah dipertahankan di depan Sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada hari Senin 11 Januari 2021. Dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk meneyelesaikan program sarjana strata satu dalam Program Studi Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqosah Skripsi

Penguji I

<u>Dr. H. Abdul Hakim, M.EI</u> NIP. 197008042005011003 Penguji II

Lilik Rahmawati, S.Si, M.EI NIP. 198106062009012008

Penguji III

Penguji IV

Ana Toni Roby Candra Yudha., S.Ei, M.SEI.

NIP. 201603311

Abdullah Kafabih, SE, M.SE

NIP. 199108072019031006

Surabaya, 11 Januari 2021

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Draff An Ali Arlfin, MM

NIR 196212141993031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama : MOHAMMAD FACHRI ARDIANSYAH
NIM : G71216048
Fakultas/Jurusan : FEBI/ILMU EKONOMI
E-mail address : rikhlaardiansyah@gmail.com
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : □ Sekripsi □ Tesis □ Desertasi □ Lain-lain () yang berjudul:
ANALISIS PENGARUH MODAL USAHA, JAM KERJA, DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN BERSIH PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN MAKAM GUS DUR JOMBANG
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini P erpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dar menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebaga penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunar Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalah karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya. Surabaya, 14 Juni 2021 Penulis
(Wah Fachit Ardiansyah)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Bersih pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur Jombang". Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel Modal Usaha, Jam Kerja, dan Lokasi Usaha apakah memiliki pengaruh secara parsial maupun simultan terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima. Objek penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang berada di kawasan wisata religi makam Gus Dur Kabupaten Jombang.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil. Penelitian ini menggunkan data primer dari kuisioner yang sudah disebar 64 pedagang. Dari total 179 pedagang kaki lima di kawasan wisata religi makam Gus Dur. Tekhnik pengambilan sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan metode Analisis Linier Berganda, Uji Parsial (Uji T), dan Uji Simultas (Uji F).

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Variabel Modal Usaha (X1), Variabel Jam Kerja (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Variabel Pendapatan Bersih (Y), untuk varibel X1 mempunyai taraf signifikasi 0,000 dan Variabel X2 dengan taraf signifikasi 0,005. 2) Namun pada Variabel X3 dalam *uji T* mempuyai taraf signifikasi 0,900 diatas 0,05 berarti Variabel tersebut tidak berpengaruh secara parsial dikarenakan lokasi penelitian berada dalam obyek wisata, sehingga untuk penempatan lokasi pedagang kaki lima tidak ada pengaruh sama sekali terhadap pendapatan bersih yang diperoleh para pedagang. 3) Variabel X1, X2, dan X3 secara bersama – sama berpengaruh secara simultan terhadap Variabel Pendapatan (Y).

Sejalan dengan penelitian tersebut, maka saran yang dapat diajukan sebagai bahan masukan adalah sebaiknya para pedagang dalam membuka usaha perlu adanya manajemen modal, khususnya para pedagang yang mendapatkan modal usaha dari pinjaman eksternal Non Bank dan Non Koperasi. Sehingga anggunan bunga yang tinggi akan menjadi beban berat untuk para pedagang. Berkaitan dengan kawasan wisata religi makam Gus Dur maka sarang yang dapat diajukan ialah adanya pembenahan fasilitas – fasilitas penerangan khususnya untuk di malam hari.

Kata Kunci : Wisata Religi, Pendapatan Bersih, Modal Usaha, Jam Kerja, Lokasi Usaha

DATAR ISI

C	OVER DALAM	
Pl	ERNYATAAN KEASLIAN	i
Pl	ERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
L	EMBAR PENGESAHAN	iv
	EMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	
	BSTRAK	
K	ATA PENGANTAR	v i
\mathbf{D}	AFTAR TABEL	vii
D	AFTAR GAMBAR	viii
B	AB I PENDAHULUAN	1
A.	Latar Belakang	1
В.	. Rumusan Masalah	11
C.		11
D.		12
B	AB II KAJIAN PUSTAKA	13
A.		13
1.		13
	1.1 Jenis – Jenis Modal	15
	1.2 Faktor – faktor yang menentukan jumlah modal kerja	16
2.	Jam Kerja	17
	2.1 Pengertian Jam Kerja	17
	2.2 Faktor Faktor yang Berpengruh Terhadap Curahan jam Kerja	20
3.	Lokasi Usaha	21
	3.1 Definisi Lokasi Usaha	21
	3.2 Faktor – Faktor Pertimbangan dalam Pemilihan Lokasi Usaha	24
	3.3 Tahap Pemilihan Lokasi Usaha	28
	3.4 Teori Lokasi Usaha Memaksimalkan Biaya	29
	3.5 Dampak Pemilihan Lokasi Usaha	31

4.	Pendapatan Bersih	33
4	4.1 Definisi Pendapatan	33
4	4.2 Jenis pendapatan	33
4	4.3 Faktor yang mempengaruhi pendapatan	35
5.	Pedagang Kecil	36
5	5.1 Definisi Pedagang Kecil	36
5	5.2 Jenis – Jenis Pedagang Kecil	37
5	5.3 Alasan Menjadi Pedagang Kecil	38
B.		40
C.	Kerangka Konseptual	48
D.	Hipotesis	48
BA	AB III METODE PENELITIAN	50
A.	Jenis Penelitian	50
B.	Waktu dan Tempat Penelit <mark>ian</mark>	
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	
D.		
E.	Definisi Operasional Variabel	
F.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	55
G.	Data dan Sumber Data	57
H.	Tekhnik Pegumpulan Data	57
I.	Tekhnik Analisis Data	60
	Uji Asumsi Klasik	
1	1.1 Uji Normalitas	60
1	1.2 Uji Multikolonieritas	60
1	1.3 Uji Heteroskedastisitas	61
1	1.4 Uji Auto Korelasi	61
2.	Uji Hipotesis	62
2	2.1 Analisis Regresi Linier Berganda	62
2	2.2 Uji Simultan (Uji F)	62
2	2.3 Uji Parsial (Uji t)	63
BA	AB IV HASIL PENELITIAN	64
A	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	64

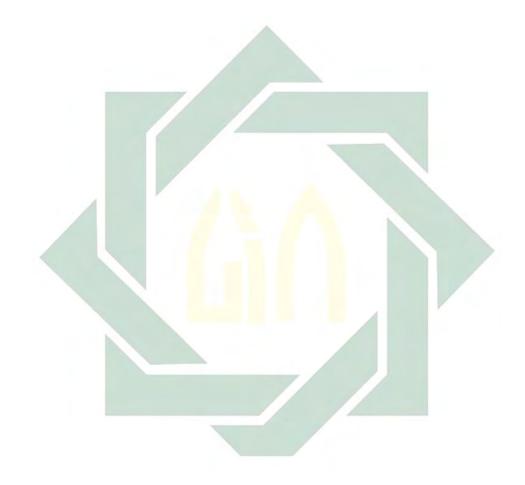
1. Lokasi Penelitian	64
2. Deskripsi Usia Responden	65
3. Deskripsi Jenis Kelamin Responden	66
4. Deskripsi Jenis Dagangan Responden	67
B. Analisis Data	68
1. Uji Asumsi Klasik	68
2. Uji Hipotesis	71
BAB V PEMBAHASAN	77
A. Pengaruh Modal terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang	78
B. Pengaruh Jam Kerja terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang	79
C. Pengaruh Lokasi terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang	80
BAB VI KESIMPULAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	PDRB Kabupaten Jombang Menurut Lapangan Usaha Atas Das	ar
	Harga Konsta 2010 (Persen)	12
Tabel 1.1	Jumlah Tenaga Kerja Industri Non Formal 2016 – 2017 Kabupate	en
	Jombang	11
Tabel 3.1	Definisi Operasional	12
Tabel 4.1	Data Usia Responden	12
Tabel 4.2	Data Jenis Kelamin Responden	12
Tabel 4.3	Data Distribusi Dagangan Responden	12
Tabel 4.4	Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji T)	12
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)	12
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Determinasi (R2)	
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Faktor Dominan	12
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Multikolinearitas	12
Tabel 4.9	Hasil Pengujian Autokorelasi	12
Tabel 4.10	Persamaan Regresi	12
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji T)	12
Tabel 4.12	Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)	12
Tabel 4.13	Hasil Pengujian Determinasi (R2)	12
Tabel 4.14	Hasil Penguijan Faktor Dominan	12

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	.12
Gambar 4.1	Gambar 4.1 Normal P-Plot	.12
Gambar 4.2	Scatterplot	.22



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dengan melalui peningkatan pendapatan kesejahteraan masyarakat akan mengikuti secara beriringan. Maka dari itu, perekonomian baik dari sector formal maupun sector informal harus dikembangkan dengan baik dengan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Perekenomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasanya meningkat. Menurut Effendi (Dalam Fernando, 2016), dalam beberapa kurun waktu terakhir, sektor informal di berbagai daerah di perkotaan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Sumber daya manusia dipandang sebagai unsur yang amat menentukan dalam proses pembangunan, terutama di negara – negara berkembang seperti Negara Kesatuan Replubik Indonesia ini.

Faktor utama dalam meningkatnya pertumbuhan sektor informal adalah karena kurangnya modal dan penyerapan tenaga kerja pada sektor formal. Ditambah dengan adanya pertambahan angkatan kerja yang sudah merambah di tingkat – tingkat kabupaten. Sektor informal berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional, karena ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja sektor informal

dapat berperan sebagai alternative peluang kerja bagi para pekerja yang tidak terserap di sektor formal.¹

Peranan sektor informal menjadi semakin besar, setelah terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 98 silam. Dalam kondisi tersebut, sektor informal menjadi salah satu alternatif dalam mencari penghasilan bagi para pekerja. Secara umum sektor informal memang-lah memberika pengembalian yang relatif kecil, tetapi sektor ini tetap menjadi pilihan bagi para masyarakat yang berkerja sebagai penopang pemenuhan kebutuhan hidup bagi keluarganya. Krisis ekonomi membuat sebuah perubahan dalam struktur tenaga kerja Indonesia dengan semakin berperannya sektor informal.²

Secara umum, sektor informal dapat diartkan sebagai unit – unit usaha yang kurang mendapatkan proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah. Istilah sektor informal semakin berkembang dan banyak didefinisikan oleh para ahli. Salah satunya adalah *International Labour Organisation* (ILO) mendefinisikan sektor informal adalah sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha pendatang baru, mengunakan sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan tekhnolog padat karya dan tekhnologi yang disesuaikan, keterampilan yang dibutuhkan diperoleh di luar bangku sekolah, tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak pada pasar penuh persaingan.³

-

¹ Damayanti, Ifany. 2011. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta.* Surakarta. Universitas Sebelas Maret

² Bachtiar dkk. 2008. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Informal Diatas UMP di Sumbar. Padang.* Universitas Andalas

³ Heriyanto. 2012. *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang Lima dan Jalan Phalawan Kota Semarang*. Semarang. Universitas Sebelas Maret

Sektor informal yang berkembang di Indonesia ini memang sangatlah pesat baik di daerah perkotaan hingga di pedesaan, seolah – olah sektor informal sudah menjamur di berbagai sudut di Indonesia. Salah satunya sektor informal yang berkembang baik di Kabupaten Jombang. Di kabupaten Jombang sektor perdagangan terlihat mendominasi di kurun waktu 4 tahun. Untuk menggambarkan keadaan perekonomian di Kabupaten Jombang, dapat dilihat pada statistis distribusi PDRB di tabel 1.

LAPANGAN USAHA / SEKTOR	2015	2016	2017	2018
Pertanian, kehutanan, dan perikanan	18,84	18,19	17,37	16,80
Pertambangan dan penggalian	0,66	0,64	0,64	0,62
Industri pengolahan	20,62	20,60	20,73	20,81
Listrik, gas , dan air bersih	0,17	0,17	0,17	0,17
Konstruksi	9,12	9,19	9,37	9,50
Perdagangan besar dan ece <mark>ra</mark> n	23,71	24,07	24,51	24,76
Transportasi dan pergudangan	1,14	1,14	1,14	1,14
Penyediaan akomodasi dan makan minum		2,21	2,28	2,32
Informasi dan komunikasi	7,38	7,55	7,69	7,86
Jasa keuangan dan asuransi	2,44	2,47	2,43	2,40
Real estate	2,11	2,17	2,19	2,22
Jasa perusahaan	0,30	0,30	0,31	0,31
Adm. Pemerintah, pertahanan, jaminan sosial wajib	3,53	3,43	3,33	3,25
Jasa Pendidikan	5,25	5,29	5,24	5,23
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,87	0,89	0,91	0,92
Jasa lainnya	1,69	1,69	1,68	1,69
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS Kabupaten Jombang, 20194

-

Badan Pusat Statistik Kabupaten jombang. 2019. Diakses melalui website resmi https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/07/30/657/distribusi-persentase-pdrb-atasdasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-persen-2010-2018.html. Pada tangal 07/10/2019. Pukul 23:35 WIB

Tabel 2.1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jombang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konsta 2010 (Persen)

Tabel 1 menunjukkan bahawa pada tahun 2018. Dapat dilihat dalam tahun ke tahun sektor perdagangan besar dan eceran selalu mendominasi, seperti pada tahun 2015 sebesar 23,71%, lalu di tahun 2016 juga mengalami peningkatan sebesar 0.36% menjadi 24.01%, begitupula pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi 24,51%, peningkatan yang berfluktuatif dan membaik ini menjadikan sektor perdagangan besar dan eceran di Kabupaten Jombang memberikan dampak positif terhadap persentasi PDRB di Kabupaten Jombang. Melihat kontribusi sektor perdagangan Besar dan Eceran dapat membantu dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Jombang.

Banyanknya bidang sektor informal di Kabupaten Jombang yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu bidang usaha yang dapat menghasilkan pendapatan, serta dapat menyerap tenaga kerja. Usaha berdagang merupakan suatu bentuk alternatif dalam pengaruh penyerapan tenaga kerja. Yang salah satunya adalah Pedagang Kaki Lima (PKL).⁵

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang dengan modal relatif kecil dan berusaha dibidang produksi dan penjualan barang – barang (jasa – jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, dan usaha tersebut biasanya dilaksanakan pada tempat – tempat yang dianggap strategis. Sedangkan menurut penulis pedagang kaki lima adalah sebuah profesi dimana terbatasnya

Priyandhika. 2015. Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi (Studi Kaus di Kelurahan Purwodinatan, Kota Semarang). Semarang Universitas Diponegoro

⁶ Harningsih dkk. 2008. *Analisis Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang*. Semarang. Universitas Diponegoro

lapangan pekerjaan di sektor formal, sehingga menyebabkan sebagaian masyarakat beralih ke sektor informal demi melangsungkan kehidupan mereka. PKL biasa disebut sebaai orang – orang yang menjajakan barang dagangannya diatas trotoar, dan PKL bisa uga disebut sebagai ekonomi berskala kecil yang sering mengalami banyak kesulitan untuk menjalin hubungan secara resmi. Disisi lain PKL juga menguntungkan bagi konsumen dari masyarakat golongan kebawah maupun menengah kebawah karena PKL menyediakan barang kebutuhan dengan harga yang relatif murah. Pedagang Kaki Lima (PKL) seringkali menjadi permasalahan yang kompleks di perkotaan, terbatasnya tempat usaha untuk PKL menjadikan para pelaku usaha PKL ini mendirikan tempat usahanya secara sembarangan, hingga trotoar – trotoar yang semestinya untuk pejalan kaki dijadikan oleh beberapa PKL untuk membuka lapaknya. Tetapi di sektor – sektor tertentu PKL menjadi sebuah primadona dan menjadi istimewa, seperti hal-nya di sektor wisata, hubungan pereekonomian yang saling menguntungkan antara sektor pariwisata dengan para pelaku usaha PKL.

Kabuptaen Jombang merupakan gambaran sebuah kota kecil yang damai dan bersih, terkenal dengan julukannya Kota Santri dan kota dengan toleransi keberagamaan-nya yang tinggi. Dan tidak sedikit di Kabupaten Jombang masyarakatnya memilih berkerja pada sektor informal, salah satunya menjadi pedagang kaki lima (PKL).

NO	URAIAN	2016	2017
1	Industri Besar (>10 Milyar)		
	Jumlah Tenaga Kerja	9 054	8 432
2	Industri Menengah (< 10 M)		
	Jumlah Tenaga Kerja	6 047	6 709
3	Industri Kecil (< 1 M)		
	Jumlah Tenaga Kerja	6 264	6 394
5	Industri Non Formal		
	Jumlah Tenaga Kerja	30 673	30 950
6	Total Industri		
	Jumlah Tenaga Kerja	52 038	52 485

Sumber: Disperindagpas Kab. Jombang

Tabel 1.3 Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar, Menengah, Kecil dan Industri Non Formal 2016 – 2017 Kabupaten Jombang

Pada tabel diatas terlhat bahwa industri non-formal mendominasi di kabupaten Jombang, mengutip data dari BPS Kabupaten Jombang terlihat pada tahun 2016 jumlah tenaga kerja mencapai angka 52.038.⁷ Lebih dari 50% penduduk Kabupaten Jombang memilih industri non-formal sebagai mata pencaharian sehari – hari dan begitupula pada tahun 2017 seiring meningkatnya jumlah tenaga kerja menjadi 52.485, serta diikuti oleh jumlah tenanga kerja yang memilih industri non-formal juga ikut naik dan tetap mendominasi diatas 50% dibandingkan tenaga kerja yang ada di industri formal seperti indutri besar, menengahh, dan kecil.

Di Kabupaten Jombang juga terkenal akan wisata – wisata yang disuguhkan untuk para wisatawan ketika berkunjung ke Kabupaten Jombang. Baik wisata alam hingga wisata religi tersuguhkah di Kabupaten Jombang. Dikutip dari laman resmi

14/10/2019. Pukul 11:40 WIB

-

Badan Pusat Statistik Kabupaten jombang. 2019. Diakses melalui website resmi https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/07/30/657/distribusi-persentase-pdrb-atasdasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-persen-2010-2018.html. Pada tangal

BPS Kabupaten Jombang,⁸ tercatat terdapat 13 wisata yang ada di Kabupaten Jombang seperti Wanawisata Sumber Boto, Tirta Wisata, Candi Rimbi, Yoni Gambar, Sendang Made, Prasasti Gurit, Situs Gunung Pucangan, Tirta Winata, Petilasan Damar Wulan, Kolam Renang Tirta Satria, Makam Sayid Sulaiman, Prasasti Tengaran, dan Makam Gus Dur. Dari ke-13 wisata yang ada di Kabupaten Jombang, wisata religi merupakan wisata yang mempunyai daya tarik wisatawannya nomor 1, bahkan lebih dari 100 ribu pengunjung dalam tiap bulannya. Hal tersebut mampu mengangkat sektor perekonomian masyarakat sekitar serta mampu menyerap tenaga kerja terutama tenaga kerja sektor informal. Salah satu sektor informal tersebut adalah pedagang kaki lima atau biasa disebut PKL.

Adanya makam ulama yang terletak di Ponpes Tebuireng Jombang, dengan tiga tokoh ulama terkemuka sekaligus pahlawan nasional, KH. Hasyim Asy'ari, KH Wahid Hasyim dan putranya KH. Abdurrahman Wahid, semakin menggeliat dan dikenal luas sebagai tujuan wisata ziarah pasca dimakamkannya Presiden RI ke-5 KH. Abdurrahman Wahid atau dikenal dengan sapaan Gus Dur. Wisata ziarah di makam area dalam Ponpes Tebuireng ini memiliki ikon Gus Dur. Sebagai tujuan wisata ziarah, para peziarah yang tidak hanya umat beragama Islam, tetapi juga wisatawan umum lintas agama, sebagaimana kisah hidup Gus Dur yang dikenal pula sebagai tokoh utama dan simbol perdamaian di tengah keberagaman agama.

Badan Pusat Statistik Kabupaten jombang. 2019. Diakses melalui website resmi https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/07/30/657/distribusi-persentase-pdrb-atasdasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-persen-2010-2018.html. Pada tangal 14/10/2019. Pukul 11:42 WIB

Wisata makam Gus Dur merupakan salah satu wisata religi yang banyak sekali dikunjungi oleh para wisatawan negeri maupun luar negeri. Di sekitar kawasan makam Gus Dur pula tak sedikit para penjajah dagangan kaki lima yang menjajakan dagangannya disekitaran makam Gus Dur. Pada tahun 2011 silam wisata religi makam Gus Dur terdapat wacana bahwa akan di renovasi dan dipindahkan pintu masuk pengunjung demi memperbaiki fasilitas dan kenyaman bagi pengunjung wisata religi makam Gus Dur, tetapi di sisi lain terdapat sekelompok masyarakat yang harus dikorbankan, yaitu para PKL yang menjajakan dagangannya di sekitaran makam Gus Dur, tepatnya di pintu masuk lama. Konflik kecil anatara pengurus pondok pesantren Tebu Ireng Jombang sebagai pengelola wisata makam Gus Dur dengan para PKL. Hingga tak menemukan ujung dari penyelesaian masalah tersebut sampai renovasi dan pemindahan pintu masuk wisata makam Gus Dur selesai. Saat ini para pedagang kaki lima yang ada di kawasan makam GusbDur kian banyak dan ramai.

Dalam memulai sebuah usaha berdagang, tentu hal yang paling penting di fikirkan adalah faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dan menentukan pendapatan bersih saat mulai berdagang. Menurut *Firdausa* dalam penelitiannya, faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan bersih pedagang selain modal usaha, terdapat pula jam kerja, dan lokasi usaha. Pendapatan bersih pedagang kaki lima memang relatif kecil/rendah, seringkali beberapa faktor yang telah disebutkan

-

⁹ Firdausa, Roesty Adi Artisyani. 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintaro Demak. Semarang. Universitas Diponegoro

diatas menjadi berpengaruh terhadap pendpatan bersih pedagang kaki lima di kawasan makam Gus Dur.

Dalam kegiatan perdagangan, tentunya ada faktor — faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan seorang pedagang, seperti adanya faktor modal, jam kerja, dan lokasi. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung. Secara teoritis modal berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan jumlah barang yang diperdagangkan sehingga akan meningkatkan pendapatan pedagang terutama pada pendapatan bersih. Faktor modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, semakin besar modal yang digunakan maka semakin besar pula pendapatannya. Dengan modal yang cukup seorang pedagang dapat leluasa mendagangkan berbagai alternatif barang dagangannya disesuaikan dengan kebutuhan dan selera konsumen.

Selain itu faktor jam kerja, jam kerja adalah banyaknya waktu kerja dalam satu hari. 11 Lamanya jam kerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama, hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya dikarenakan alasan ekonomi. Semakin banyak jam kerja yang dikorbankan maka produktivitas akan semakin banyak, dan pendapatan yang didapat akan semakin meningkat. Dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan jumlah jam tetapi perlu juga di perhatikan berapa jam kerja setiap orang itu bekerja dalam setiap minggu. 12 Dan juga lokasi usaha dapat menjadi faktor yang mempengaruhi

_

¹⁰ Indarti, N., & Langenberg, M, 2008, Factor's Affecting Business Success among SME's Empiricial Evidience from Inonesia, researchqate, 1-14

¹¹ Poniwati Asmi, Analisis Faktor – faktor yang mempengarhi Tingkat pendapatan pedagang di pasa tradisional Di Kota Yogyakarta. Yogyakarta. 2008

¹² Sumarsono, S. 2009, *Ekonoi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*, Jakarta: Graha Ilmu. h. 30 - 31

pendapatan pedagang. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi lokasi industri yaitu biaya transportasi yang bertambah secara proposional dengan jarak, upah tenaga kerja serta kekuatan aglomerasi perusahaan. Apabila terdapat produsen dengan barang dagang yang sama dengan lokasi yang berdekatan maka akan terjadi persaingan yang menyebabkan salah satunya gulung tikar atau bahkan hancur semua dan timbul pengusaha baru. Memilih lokasi berdagang merupakan keputusan penting untuk bisnis yang harus membujuk pelanggan untuk datang ke tempat bisnis dalam pemenuhan kebutuhannya. Pemilihan lokasi mempunyai fungsi yang strategis karena dapat ikut menentukan tercapainya tujuan badan usaha. Engangan untuk datang ke

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, dengan asumsi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan bersih pedagang kaki lima di kawasan Makam GusDur Jombang seperti faktor modal usaha, jam kerja, dan lokasi usaha. Serta adanya perbedaan lokasi usaha para pedagang kaki lima di kawasan Makam GusDur yang dapat berpengaruh terhadap stabilisasi perolehan pendapatan dan dapat berpengaruh pula dengan perlunya penambahan modal usaha untuk mendapatkan lokasi usaha yang startegis, maka melatarbelakangi penulis untuk menganalisa faktor —faktor tersebut yang mempengaruhi pendapatan bersih pedagang kak lima, guna mengetahui faktor — faktor tersebut berpengaruh positif

_

¹³ Tarigan, R, 2006. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 141 - 142

¹⁴ Rafiustani, 2006. Implikasi Teori Weber, Christaller dan Losch sebagai penentuan lokasi bank darah di Kota Makasar. *Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 1 No. 1, h. 1 - 15

Wulan, S,. & Fransisca, S. 2013. Hubungan Persepsi konsumen tentang lokasi usaha dengan keputusan pembelian pada UD Sinar Fajar Cabang Antasari di Bandar Lampung. Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 4, No. 1, h. 110

atau negatif dan faktor manakah yang berpengaruh paling dominan. Maka dari nitu penulis berkeinginan untuk melaksanan penelitian dengan mengambil judul,

"ANALISA PENGARUH MODAL USAHA, JAM KERJA, DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN BERSIH PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN MAKAM GUS DUR".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Apakah variabel modal usaha, jam kerja, dan lokasi berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kawasan wisata religi Makam Gus Dur ?
- 2. Apakah variabel modal usaha, jam kerja, dan lokasi berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kawasan wisata religi Makam Gus Dur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk menguji dan membuktikan pengaruh modal usaha, jam kerja, dan lokasi usaha berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan bersih PKL di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur.
- Untuk menguji dan membuktikan pengaruh modal usaha, jam kerja, dan lokasi usaha berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan bersih PKL di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur.

D. Kegunaan dan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pembahasan terhadap permasalahan permasalahan yang telah diuraikan di atas, diharapkan akan memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai pengaruh modal usaha, jam kerja, dan lokasi terhadap pendapatan bersih PKL di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur. Secara teoritis manfaat penulisan akan membawa perkembangan terhadap ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan sekaligus rujukan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan sebagai tempat berlatih menulis penelitian yang lebih baik lagi di waktu selanjtnya dan menerapkan teori yang didapatkan selama di perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa dan lapisan masyarakat luas terutama setiap orang yang ingin memperdalam Ilmu Ekonomi di setiap perguruan tinggi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan menjadi kontribusi pemikiran ilmiah bagi hukum positif di Indonesia dan normatif di Indonesia yang berkaitan dengan Ilmu Ekonomi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para PKL di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur, karena adanya penelitian ini pedagang dapat mengetahui seberapa besar pengaruh modal usaha, jam kerja, dan lokasi usaha terhadap pendapatan bersih yang diperoleh. Sehingga dalam perkembangannya para pedagang dapat lebih baik dalam usahanya meningkatkan pendapatan.

BABII

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Modal Usaha

Dalam membangun sebuah bisnis dibutuhkan sebuah dana atau dikenal dengan modal. Bisnis yang dibangun tidak akan berkembang tanpa didukung dengan adanya modal. Sehingga modal dapat dikatakan jadi jantungnya bisnis yang dibangun tersebut. Modal kerja dibutuhkan setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan melalui penjualan produksinya.

Secara umum modal adalah setip bentuk kekayaan yang dimiliki untuk memproduksi lebih banyak kekakyaan. ¹⁶ Menurut konsep fungsional modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi, yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksut utama didirakannya usaha tersebut. ¹⁷ Mankiw menyatakan bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi pendapatan adalah faktor produksi yang variabel didalamnya terdapat modal. ¹⁸

Sukirno berpendapat bahwa konsep modal kerja mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan salam suatu kegiatan usaha dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan, baik

¹⁶ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyyah Modern*, Yogyakarta: Andi Offset, 2011. h. 217

¹⁷ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014. h. 67

¹⁸ Mankiw, N. Gregory. 2006. *Macroeconomics*. Jakarta: Erlangga. h. 74

pendapatan saaat ini *(current income)* maupun pendapatan di masa yang akan datang *(future income)*. ¹⁹ dalam menjalankan suatu usaha dibutuhkan sejumlah modal untuk membiayai kegiatan operasional usahanya dalam sehari – hari dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan.

Pada dasarnya modal dalam suatu usaha dikenal dua jenis modal, yaitu:²⁰

1) Modal Aktif

Modal aktif disebut juga harta, terbagi menjadi dua golongan, yaitu modal tetap dan modal kerja. Modal aktif digunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan fisik dan non fisik dalam jangka waktu lama disebut modal tetap (aktiva tetap). Yang termasuk modal tetap seperti peralatan, gerobak, bangunan, dan lain – lain. Sedangkan modal kerja adalah modal aktif yang digunakan untuk menjalankan operasi dan proses produksi. Seperti pembelian bahan baku, membayar upah atau gaji, membayar listrik dan lain – lain.

2) Modal Pasif

Modal pasif dibagi menjadi dua yaitu:

a. Modal Asing (Hutang)

Hutang atau modal asing adalah modal yang berasal dari luar. Hutang bisa diperoleh dari perorangan maupun bank atau lembaga keuangan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah.

b. Modal Sendiri (ekuitas)

¹⁹ Sukirno, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 64

Najmudin, Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyyah Modern, Yogyakarta: Andi Offset, 2011. h. 218

Modal sendiri pada dasarnya modal yang berasal dari pemilik usaha. Pendanaan modal sendiri mencerminkan investasi pribadi dari pemilik.

Menurut Alexandri ada dua konsep utama tentag modal kerja, yaitu modal kerja bersih (Net Working Capital) dan modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Sedangkan modal kerja lancar adalah semua aktiva lancar yang terdiri dari kas, piutang dan persediaan.²¹

1.1 Jenis – Jenis Modal

Menurut Kamaruddin jenis – jenis modal ada dua, yaitu :22

a) Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus terus menerus ada dalam rangka kontinuitas usaha. Modal kerja permanen digooongkan menjadi dua jenis, yaitu : modal kerja minimum dan modal kerja normal.

b) Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel ini mengalami perubahan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Jenis modal kerja ini dibedakan menjadi tiga, yaitu:

• Modal kerja musiman, modal kerja ini mengalami perubahan karena fluktuasi musim. Misalnya penjual pakaian pada musim menjelang lebaran mereka membutuhkan modal untuk memenuhi persediaan busana muslim deuai dengan model yang sedang tren.

²² Kamaruddin Ahmad, *Dasar – Dasar Manajemen Modal Kerja*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002. h.

²¹ Moh Beny Alexandri, *Manajemen Keuangan Bisnis: Teoru dan Soal, Bandung: Alfabeta.* 2009. h.

- Modal kerja siklus. Modal ini perubhannya mengkuti pola atau fluktuasi konjungtur.
- Modal kerja darurat (emergency working capital), modal kerja jenis isi besarnya berubah – ubah disebabkan situasi darurat yang diperkirakan akan terjadi atau situasi yang tidak diketahui sebelumnya.

Dari penjelasan diatas pada hakikatnya modal kerja merupakan jumlah yang harus terus menerus ada dalam menopang usaha. Semakin pendek periode perputaran maka semakin cepat perputarannya. Lama atau cepatnya perputaran ini akan menentukan pula besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja.

1.2 Faktor – faktor yang menentukan jumlah modal kerja

Adapun beberapa faktor yang dapat menentukan jumlah modal kerja yang akan diperlukan untuk memulai sebuah usaha, diantaranya:²³

- a) Besar kecilnya kegiatan usaha, dimana semakin besar kegiatan usaha semakin besar modal kerja yang diperlukan, apabila hal lainnya tetap. Selain besar kecilnya usaha, sifat suatu usaha juga mempengaruhi besarnya modal.
- Kebijaksanaan tentang penjualan (kredit atau tunai). Persediaan, saldo ke kas minimal, dan pembelian bahan.
- c) Faktor faktor lainnya seperti: Faktor ekonomi, peraturan pemerintah yang berkaitan dengan uang ketat atau kredit keluar, tingkat bunga yang

٠

²³ *Ibid.*. h. 6-7

berlaku, peredaran uang, tersedianya bahan — bahan di pasar dan lain sebagainya.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan terdapat beberapa faktor yang dianalisis, diantaranya:²⁴

- a) Sifat umum atau tipe usaha
- b) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang
- c) Syarat pembelian dan penjualan
- d) Tingkat perputaran persediaan
- e) Tingkat perputaran piutang
- f) Derajat resiko.

2. Jam Kerja

2.1 Pengertian Jam Kerja

Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan perjanjian mengorbankan peghasilan yang seharusnya didapatkan. Kesediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang atau pendek adalah merupakan keputusan indivdu.²⁵

Alokasi waktu usaha atau jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang di dalam berdagang.

²⁴ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014. h. 69 - 71

Dewa Made Aris Artaman, Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Di Kabupaten Gianyar, Tesis Program Pascasarjana Universitas Uduyana Denpasar, 2015

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seorang sangat menentukan efisisensi dan produktivitas kerja.²⁶

Jam kerja pada penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Bagi pedagang pada umumnya disektor informal, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat kerja atau buka lapak atau toko hingga tiba kembali dirumah atau tutup lapak atau toko.

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari. Merencanakan pekerjaan – pekerjaan yang akan datang merupakan langkah – langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan bahwa usaha yang dijalnkan adalah selaras dengan sasaran yang ingin dicapai, dengan adanya oengurusan kegiatan – kegiatan yang hendak dibuat, seseorang itu dapat menghemat waktu dan kerjanya.²⁷

Hasil penelitian Jafar dan Tjiptoroso dalam Firdausa (2012) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan pendapatan. Setiap penambahan waktu operasional akan makin membuka peluang bagi

Departement [endidikan Nasional, KBBI Pusat Bahasa, Edoso Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 561

²⁷ Suci Ramadhani Harahap, "Ppengaruh Jam Kerja dan Imbalan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan." (Program Studi Strata 1 Manajemen Ekstensi Universitas Sumatra Utara, Medan, 2014), h. 8

bertambahnya omzet penjualan.²⁸ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan jam kerja bagi pedagang konveksi adalah lamanya waktu yang digunakan untuk menajalankan usaha. Dimulai sejak usaha tersebut buka sampai usaha jualannya tutup, tiap harinya. Semakin lama jam kerja yang digunakan pesagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluan untuk memperoleh tambahan penghasilan.

Su'ud menyatakan bahwa kriteria – kriteria pengurusan waktu kerja yang efektif sebagai berikut:²⁹

- a) Memahami sepenuhnya pekerjaan yang akan dilaksanakan.
- b) Memberi keutamaan kerja menurut kepentingan.
- c) Mendelegasikan pekerjaan pekerjaan yang banyak.
- d) Mengawasi masalah suapaya tidak terjadi lagi.
- e) Menetapkan masa selesainya pekerjaan.
- f) Pekerjaan yang tidak perlu supaya segera disingkirkan.
- g) Senantiasa menyadari nilai waktu dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan
- h) Mencatat hal hal yang perlu dikerjakan di masa depan
- i) Membentuk daftar penggunaan waktu kerja
- j) Menilai keberhasilan kerja berdasarkan objektif pekerjaan.

Firdausa, Rosetyadi Artistyan. 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, hal 21

²⁹ Ibid, h. 10

Undang – Undang No. 13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem yaitu:³⁰

- a) 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu; atau
- b) 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu

Pada kedua sistem jam kerja tersebut juga diberikan batasan jam kerja yaitu 40 jam dalam 1 minggu. Apabila melebihi dari ketentuan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja biasa dianggap masuk sebagai waktu kerja lembur sehingga pekerja/buruh berhak atas upah lembur.

2.2 Faktor Faktor yang Berpengruh Terhadap Curahan jam Kerja

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan untuk melakukan pekerjan di pabrik, di rumah, dan pekerjaan sambilan. Lama bekerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada yang bekerja di pabrik dan di rumah saja, tapi ada juga yang selain bekerja di pabrik dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Masih juga melakukan pekerjaan sambilan. Hal ini tergantung pada keadaan masing – masing perorangan tersebut. 31

Alasan ekonomi adalah yang paling dominan, untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari — hari atau untuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu jumlah orang yang harus ditanggungnya menjadi salah satu alasan

.

³⁰ Undang – undang NO. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 77 ayat (1)

³¹ Sony Sumarsono, *Ekonomi Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), h. 30

mengapa seorang melakukan pekerjaan lebih. Oleh karena itu dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan jumlah jam orang itu bekerja dalam setiap minggu.³²

Pertambahan pendapatan cenderung untuk mengurangi waktu jam kerja (*income effect*), karena dengan meningkatnya status ekonomi (pertambahan pendapatan) seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsinya dan akan lebih banyak menikmati waktu senggangnya. Hal ini berarti mereka telah mengurangi jam kerja untuk keperluan tersebut.³³

3. Lokasi Usaha

3.1 Definisi Lokasi Usaha

Teori lokasi usaha adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber – sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau yang mempengaruhi terhadap lokasi seperti berbagai macam usaha atau kegiatan – kegiatan yang lain baik ekonomi maupun sosial. Sehingga lokasi di berbagai kegiatan seperti rumah tangga, perkotaan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah dan tempat ibadah tidak-lah asal saja atau acak terdaat di lokasi tersebut, melainkan harus terdapat pola dan susunan (sistem) yang dapat di selidiki dan dapat dimengerti.

Menjalankan kegiatan usaha jelas memerlukan tempat usaha yang dikelnal dengan lokasi usaha tersebut. Lokasi usaha ini penting baik sebagai

.

^{32 ,} *Ibid.*, h. 31

³³ *Ibid.,* h. 31

³⁴ Robinson Targan, Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal:122

tempat menjalankan aktivitas yang melayani konsumen, aktivitas penyimpanan, dan untuk mengendalikan kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Lokasi merupakan tempat melayani konsumen, dapat pula diartikan sebagai tempat untuk menawarkan barang — barang dagangannya. Konsuken dapat melihat langsung barang yang diproduksi atau yang dijual baik jenis, jumlah, maupun harganya. Dengan demikia, konsumen dapat lebih mudah memilih dan bertransaksi atay melakukan pembelanjaan terhadap produk yang ditawarkan secara langsung.³⁵

Menurut Phillip Kotler pengertian lokasi adalah kegiatan perusahaan yang membuat produk tersedia bagi sasaran. Tempat merupakan saluran distribusi yaitu serangkaian organisasi yang saling ketergantungan dan saling terlihat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Lokasi berarti berhubungan dengan dimana perusahaan harus bermarkas dan melakukan operasi. Dapat diartikan bahwa lokasi merupakan hal yang paling vital dalam membuka tempat usaha baru, karena lokasi mampu menunjang atau mendukung dalam hal pemasaran produk, dan pemilihan lokasi yang tempat dapat menjadikan daya tarik para konsumen untuk datang ke lokasi tempat usaha tersebut.

Lokasi yang tepat merupakan modal untuk mencapai tujuan demikian juga sebaliknya pemilihan modal yang salah akan menghambat segala gerak – gerik bisnis sehingga membatasi kemampuan memperoleh keuntungan

.

³⁵ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011), hal:140

³⁶ Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Prinsip – Prinsip Pemasaran*, Edisi 8, terjemahan Indonesia dari *Principal of Marketing Ed.8*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2001), hal: 148

maupun bisnis. Faktor pemilihan lokasi usaha dimasukkan dalam penelitian ini secara teoritis lokasi usaha berhubungan dengan kesuksesan usaha tersebut. Lokasi usaha yang strategis dapat menarik para konsumen, sehingga pedagang dapat memaksimumkan penjualan dan labanya. Semakin strategis atau tepat lokasi yang dipilih akan mendorong pendapatan yang semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin tidak strategis lokasi usaha yang dipilih akan mendorong pendapatan yang diperoleh juga semakin rendah.

Dalam hal ini terdapat tiga jenis interaksi yang dapat mempenaruhi dalam pemilihan lokasi usaha, yaitu :

- a) Konsumen mendatangi pemberi jasa (perusahaan), apabila keadaan seperti ini maka lokasi menjadi sangat penting. Perusahaan sebaiknya memilih tempat yang dekat dengan konsumen sehingga mudah dijangkau, dengan kata lain harus strategis.
- b) Pemberi jasa mendatangi konsumen, dalam hal ini lokasi tidak terlalu penting, tetapi yang harus diperhatikan adalah penyampaian jasa harus tetap berkualitas.
- c) Pemberi jasa dan konsumen tidak bertemu secara langsung merupakan *service provider*, dan konsumen berinteraksi melalui sarana tertentu seperti telepon, komputer, atau surat. Dalam hal ini lokasi menjadi sangat tidak penting selama komunikasi antara kedua belah pihak terlaksana dengan baik.³⁷

-

³⁷ Suwianto Johan, *Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis*, Edisi Pertama, (Bandung: Graha Ilmu, 2011). Hal:65

Pemilihan lokasi berarti menghindari sebanyak mungkin seluruh segi – segi negatif dan mendapatkan lokasi dengan paling banyak faktor – faktor positif.

Lokasi usaha merupakan pemacu biaya yang begitu berpengaruh signifikan, sehinga lokasi usaha sepenuhnya memiliki kekuatan untuk membuat (atau menghancurkan) strategi bisnis sebuah usaha. Pada saat pemilik usaha telah memutuskan lokasi usahanya dan beroperasi di dalam satu lokasi tertentu, maka akan banyak biaya yang menajdi tetap dan sulit untuk dikurangi. Pemilihan lokasi usaha mempertimbangkan antara strategi pemasaran jasa dan preferensi pemilik.

Kedekatan dengan pasar memungkinkan sebuah organisasi memberika pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan, dan seringkali menghemat biaya pengiriman. Berdasarkan kedua keuntungan tersebut, memberikan layanan yang lebih baik biasanya adalah dapat menjadi suatu hal yang penting.³⁸

3.2 Faktor – Faktor Pertimbangan dalam Pemilihan Lokasi Usaha

Pemilihan tempat atau lokasi usaha memerlukan pertibangan yang cermat, agar mendapatkan lokasi usaha yang strategis. Adapun faktor – faktor dalam pemilihan lokasi usaha sebagai berikut:³⁹

 Akses , misalnya dalam pemilihan akses lokasi yang mudah dilalui atau mudah dijangkau sarana transportasi dan konsumen.

³⁸ Harding, A. Manajemen Produksi, (Jakarta: Balai Aksara, 2002), hal: 67

³⁹ Ratih Hhuriyati, *Bauran Pemsaran dan Loyalitas Konsumen*, (Bandung: Alfabeta, 2005),hal: 55

- b) Visibilitas (penerangan), misalnya yang dapat dilihat dengan jelas dari tepi jalan dan juga lokasi tersebut memiliki pencahayaan yang cukup sehingga mempermudah konsumen jika ingin menuju ke lokasi usaha.
- c) Lalu lintas (*traffic*), dimana terdapat dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam poin ini, yaitu:
 - Banyaknya orang yang lalu lalang atau sering dilewati orang bisa memberikan besar terjadinya impulse buying atau kemungkinan membeli.
 - Kepadatan dan kemancetan lalu lintas bisa pula menjadi hambatan, misalnya terhadap pelayanan kepolisian, pemadam kebakaran, dan ambulance.
- d) Tempat parkir yang luas dan aman. Parkir kendaraan merupakan kebutuhan yang sangat penting, kenyamanan berbelanja sangatlah ditentukan oleh rasa aman pembeli terhadap parkir kendaraan. Apabila pelanggan tidak menemukan tempat parkir yang aman dan nyaman. Mereka kemungkinan tidak akan datang kembali pada lokasi tersebut.
- e) Ekspansi, yaitu ketersediannya tempat yang cukup luas guna perluasan usaha untuk rencana dikemudian hari.
- f) Tren populasi dan mutu kehidupan. Pengusaha harus mengetahui situasi dan kondisi suatu daerah dan orang yang tinggal pada daerah tersebut. Dibutuhkan analisa populasi dan data demografis agar dapat mengetahui situasi lokasi, daerah yang akan dipilih secara detail atau rinci. Analisa tren suatu warga seperti: ukuran dan kepadatan populasi, jumlah dan ukuran keluarga, tingkat pendapatan, pendidikan, ras, agama, tren

pertumbuhan akan memberikan fakta guna untuk menentukan lokasi usaha.

- g) Peraturan daerah dan iklim bisnis, penguasaha harus mengetahui iklim bisnis pada lokasi yang akan dipilih. Apakah ada perarturan pemerintah yang menguntungkan. Apakah ada keleluasaan yang diberikan pemerintah daerah, apakah trend bisnis yang akan ditawarkan dapat diterima oleh masyarakat.⁴⁰
- h) Jasa Publik, apakah lokasi yang akan dipilih memiliki jasa jasa publik yang nanti akan menurunkan biaya. Lokasi sebaiknya dilengkapi dengan jasa jasa publik seperti: pembuangan sampah, saluran air bersih, listrik, telepon, dan lain sebagainnya.
- komunitas tertentu memiliki karakteristik yang mungkin berbeda dengan daerah lain. Suatu daerah mungkin memliki reputasi baik adakalanya suatu daerah memiliki reputasi yang kurang baik dalam beberapa hal, seperti: keamanan, tanggapan masyarakat, ras dan agama. Tempat dimana bisnis memiliki kecenderungan selalu gagal akan membeuat reputasi daerah tersebut kurang baik dan memiliki pengaruh terhadap pemilihan lokasi usaha.⁴¹

Untuk mendapatkan lokasi yang tepat sehingga memberikan keuntungan untuk perusahaan, diperlukan untuk mencari lokasi yang akan mempermudah dalam semua kegiatan usahanya sehingga diperlukan faktor – faktor untuk menentukan

٠

⁴⁰ R. Heru Kristanti HC, *Kewirausahaan Entrepeneurship, pendekatan Manajemen dan Praktik,* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009), hal:159

⁴¹ *Ibid.,* hal: 160

lokasi usaha. Terdapat 5 faktor dalam menentukan lokasi yang tepat, baik, serta strategis, yaitu:⁴²

a) Kemudahan dalam mencapai konsumen

Mayoritas konsumen tidak berkeinginan melakukan perjalanan jauh untuk berbelanja, sehingga kebanyakan akan berbelanja dimana tempat yang mudah dijangkau dan juga tidak terlalu jauh.

b) Kondisi lingkungan bisnis

Pengusaha harus memperhatikan lokasi bisnisnya, degan melihat apa yang dibutuhkan di lingkungan sekitar. Bisnis berskala kecil dipengaruhi oleh sejumlah cara dari lingkungan tempat bisnis tersebut beroperasi. Kondisi lingkugan dapat mengahalangi tau melancarkan keberhasilan suatu usaha.

c) Tersedianya sumber daya

Tersedianya sumber daya yang berhubungan dengan barang dan pengoperasian bisnis juga harus memiliki pertimbangan dalam memilih lokasi bisnis. Pengusaha harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kedekatan degan bahan mentah.
- 2) Kesesuaian persediaan tenaga kerja.
- 3) Tersedianya sara transportasi.
- d) Pilihan pribadi wirausaha

⁴² Justin G. Longnecker, dkk, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001). h. 241

Dalam memilih lokasi perusahaan juga biasaya perlu adanay pertimbangan komunitas disekitar lokasi usaha yaitu dimana tempat pengusaha tinggal.

e) Tersedianya lokasi dan biaya

Perusahaan dalam menentukan lokasi dapat dikarenakan fasilitas yang didapatkan dari lokasi tersebut serta melihat biaya — biaya yang harus dikeluarkan, sehingga ini dapat menjadi bahan pertimbangan pengusaha untuk menentukan usahanya.

Dengan melihat faktor dari penentuan lokasi, diharapkan akan memberikan kelancaran terhadap usaha yang di jalaninnya dan juga tidak memberikan kerugian terhadap usaha dan kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Dengan hal ini, akan memberikan keuntungan dan kelancaran bagi semua pihak.

3.3 Tahap Pemilihan Lokasi Usaha

Terdapat tiga tahap yang harus dilalui jika suatu lokasi akan dipilih sebagai lokasi usaha, yaitu sebagai berikut:⁴³

a) Tahap pertama: melihat kemungkinan daerah mana yang akan dijadikan sebagai lokasi usaha dengan mempertimbangkan ketentuan pemerintah, jenis proses produksi / jasa ini akan menentukan spesifkasi usaha yang berhubungan dengan buruh / tenaga kerja, pengangkutan, dan lain – lain.

⁴³ Jumingan, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Gilingan: Bumi Aksara, 2009) h. 124 - 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- b) Tahap kedua: memerhatikan pengalaman dari usaha orang lain atau pengalaman sendiri, didasari pada jenis barang yang dihasilkan dan proses produksinya karena keduanya akan berpengaruh [ada sarana angkutan, pasar, listrik, air, telepon, dan faktor lainnya yang dianggap penting.
- c) Tahap ketiga: mempertimbangkan dan menilai dampak sosial, atau dukungan dari masyarakat disekitar lokasi. Penilaian ini di dapat dengan melakukan survei langsung ke lapangan. Dari ketiga tahap inilah dianalisis dan dipertimbangkan apakah suatu usaha layak didirikan pada lokasi atau wilayah tersebut.

Seperti penjelasan di atas memberikan hasil yang baik sesuai dengan tujuan dan harapan. Pemilihan lokasi usaha sangat penting karena apabila salah dalam menentukan lokasi yang dipilih akan mengakibatkan peningkatan biaya yang dikeluarkan. Penentuan lokasi yan tepat akan memberikan keuntungan bagi suatu usaha, naik dari sisi finansial maupun nonfinansial. Misalnya, dapat memberikan pelayanan yang aman dan nyaman kepada konsumen dengan memuaskan, kemudahan untuk memperoleh alat penunjang yang disediakan untuk publik seperti sarana dan prasarana, seperti adanya transportasi yang dapat mempermudah menjankau bahan baku dalam jumlah dan waktu yang telah diperhitungkan.

3.4 Teori Lokasi Usaha Memaksimalkan Biaya

Menetapkan titik lokasi optimal bagi sebuah perusahaan menjadi lebih sulit dikarenakan oleh fakta bahwa produsen dapat memasarkan barangnya atau menunjukkan distributor untuk memasarkan barangnya dengan mendatangi konsumen. Jadi lokasi produsen tidak harus berada di pasar atau di sekitarnya, terlebih – lebih harga lahan sudah sangat tinggi.

Mc. Grone berpendapat bahwa teori lokasi dengan tujuan memaksimalkan keuntungan sulit ditangani dalam keadaan ketidakpastian biaya dan pendapatan dimasa depan pada tiap lokasi, biaya relokasi yang tinggi, preferensi personal dan pertimbangan lain membuat model maksimisasi keuntungan lokasi sulit doperasikan, selain itu pengusaha mungkin saja lebih memberikan perhatiannya pada maksimaliasasi keuntungan untuk pertumbuhan jangka panjang dari pertumbuhan jangka pendek dan ini menyebabkan diterapkannya suatu keputusan tentang lokasi yang berlainan.⁴⁴

Menurut Isard, masalah lokasi merupakan penyeimbangan antara biaya dengan pendapatan yang dihadapkan pada situasi ketidakpastian yang berbeda – beda. Keuntungan relatif dari lokasi bisa saja sangat dipengaruhi pada tiap waktu oleh faktor dasar:

- a) Biaya input atau bahan baku;
- b) Biaya transportasi;
- c) Keuntungan aglomerasi.

Diantara berbagai biaya tersebut, jarak dan aksesibilitas tampaknya merupakan pilihan terpenting dalam konteks tata ruang. Sungguh pun seluruh biaya bervariasi dengan waktu dan tempat, namun biaya transportasi biasanya bervariasi dengan jarak karena ia merupakan fungsi dan jarak. Jadi Isard

44 Robinsin Tarigam, *Ekonomi Regional teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 147

menekankan pada faktor – faktor jarak, akseblitas, dan keuntungan agglomerasi sebagai hal yan utama dalam pengambilan keputusan lokasi.⁴⁵

Masih mengenai kasus yang sama, Richardson mengemukakan bahwa aktivitas ekonomi atau perusahaan cenderung untuk berlokasi pada pusat kegiatan sebagai usaha mengurangi ketidakpastian dalam keputusan yang diambil guna meminimumkan resiko. Faktor unsur ketidakpastian minimum dapat diperoleh pada pusat kegiatan sehingga lokasi didasarkan pada kriteria lain dari keuntungan dan biaya – biaya langsung. Dalam hal ini, baik kenyamanan maupun keuntungan agglomerasi merupakan penentu lokasi yang penting, yang menjadi daya tarik lokasi yang lebih kuat daripada sumber daya alam, sumber tenaga kerja (upah rendah), dan elemen kunci yang lain dari teori lokasi tradisional. Richardson lebih lanjut mengemukakan bahwa pemahaman tentang perkembangan kota dan wilayah tidak dapat diperoleh tanpa apresiasi penuh dari kekuatan agglomerasi yang terjadi karena kekuatan ini bagaimanapun juga menghasilkan konsentrasi industri dan aktivitas lainnya. 46

3.5 Dampak Pemilihan Lokasi Usaha

Pemilihan lokasi usaha yang strategis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan dari sebuah usaha. Semakin startegis lokasi usaha yang dipilih, semakin tinggi pula tingkat penjualan dan berpegaruh terhadap kesuksesan sebuah usaha. Begitu juga sebaliknya, jika lokasi usaha yang

⁴⁵ *Ibid,* h. 148

⁴⁶ Ibid. h. 148

dipilih tidak strategis maka penjualan tidak terlalu bagus yang berakibat pada pendapatan yang menurun.

Pentingnya keputusan akan lokasi usaha ditentukan oleh biaya dan ketidakmungkinan menaikkan taruhan dan menjalankan bisnis yang telah dilakukan, jika pemilihan lokasi tersebut tidak strategis, bisnis mungkin tidak akan pernah berkembang, bahkan dengan pendanaan yang mencukupi dan kemampuan manajerial yang lebih baik.⁴⁷ Penetuan lokasi yang tepat akan memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan, baik dari segi finansial maupun non finansial, keuntungan tersebut antara lain adalah:⁴⁸

- a) Pelayanan yan diberikan kepada konsumen dapat lebih memuaskan.
- b) Kemudahan dalam memperoleh tenaga kerja yang diinginkan baik jumlah maupun kualifikasinya.
- c) Kemudahan dalam emperoleh bahan baku atau bahan penolong dalam jumlah yang diinginkan secara terus menerus.
- d) Kemudahan untuk memperluas lokasi usaha, karena biasanya sudah diperhitungkan untuk perluasan lokasi usaha sewaktu – waktu.
- Memiliki nilai atau harga eknomis yang lebih tinggi di masa yang akan datang.
- Meminimalkan terjadinya konflik, terutama dengan masyarakat dan pemerintah setempat.

_

⁴⁷ Jjustin G. Longnecker, dkk, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001). H. 240

⁴⁸ Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelakayakan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 223

4. Pendapatan Bersih

4.1 Definisi Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk aktiva tau peningkatan lainnya atas aktiva penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Sedangkan menurut samuelson pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pedapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Pendapat lain menyatakan menurut Sukirno pendapatan atau keuntungan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha, setelah dikurangi oleh ongkos yang ada. ⁵¹ Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang dari kegiatan usaha sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan.

4.2 Jenis pendapatan

Pendapatan terdapat banyak jenisnya, berikut ini adalah jenis pendaptan menurut cara perolehannya:⁵²

⁴⁹ Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemn "The Best Financial Analisys" Menilai Kinerja Manajemn Berdasarkan Rasio Keungan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. ISBN: 9780623750498. h. 46

⁵⁰ A. Samuelson. Paul & William D Nordhaus. 1997. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga. h. 260

⁵¹ Sukirno, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 53

⁵² Adisasmita, R. (2010). *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu. h. 67

a) Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi

dengan pengeluaran atau biaya lain.

b) Pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi

dengan pengeluaran atau biaya lain.

Sedangkan untuk kepentingan manajerial pendapatan dapat

dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:53

a) Pendapatan total atau total Revenue yaitu seluruh pendapatan dari

penjualan, pendapatan total ini didapatkan yang diperoleh dari hasil

perkalian jumlah unit produk yang dijual dengan harga produk per unit.

b) Pendaptan rata – rata atau average revenue yaitu pendapatan rata – rata

dari setiap unit penjualan. Hasil bagi dari pendapatan total dengan jumlah

unit yang dijual juga disebut sebagai pendapatan rata – rata.

c) Pendapatan tambahan atau *marginal revenue* yaitu adanya tambahan

pendapatan apabila terdapat penambahan satu unit penjualan.

Menurut Boediono Total Revenue dapat dijelaskan dalam persamaan

sebagai berikut:⁵⁴

$$TR = \sum PiQi$$

Keterangan:

TR = Total Revenue

P = Harga barang yang dijual

⁵³ Noor, H. F. 2008. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT Grafindo Persada. h. 78

⁵⁴ Boediono, Eknomi Mikro dan Makro. 1998. Yogyakarta: BPFE. 140

Q = Jumlah barang yang terjual

I = Konstanta

4.3 Faktor yang mempengaruhi pendapatan

Terdapat faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan dari kegiatan penjualan, diantarnya adalah:⁵⁵

a) Kondisi dan kemampuan pedagang

Untuk memperoleh pendpatan yang sudah ditargetkan maka pedagang juga harus mempunyai kemampuan tertentu seperti kemampuan dalam meyakinkan pembeli untuk membeli barang dagangannya.

b) Kondisi Pasar

Kondisi pasar berkaitan dengan kondisi suatu pasar, tipe pasar, jenis konsumen pada pasar tersebut, lokasi berdagang, banyaknya pembeli dan juga selera konsumen dalam suatu pasar.

c) Modal

Apabila ingin mendapatkan keuntungan maksimal maka membutuhkan modal. Peningkatan keuntungan dapat terjadi bila dalam kegiatan penjualan terdapat banyak produk yang dijual, apabila penjual berniat meningkatkan produk pada suatu usaha, maka penjual harus membeli jumlah bahan produk dagangan dalam jumlah banyak. Sebab itu peningkatan modal dibutuhkan untuk membeli

wasta B 2009 Manajaman Banjualan Ve

⁵⁵ Swasta, B. 2008. Manajemen Penjualan. Yogyakarta: BPFE. h. 34

bahan barang dagangan dan membiayai kebutuhan operasional dengan tujuan memaksimalkan keuntungan.

d) Kondisi Organisasi Usaha

Kapasitas penjualan akan meningkat ketika usaha sudah besar, profit yang diterima jauh lebih besar daripada usaha kecil.

e) Faktor Lain

Faktor lain yang mempengaruhi usaha yaitu periklanan, kemasan produk, dan juga jenis dagangan yang dijual.

5. Pedagang Kecil

5.1 Definisi Pedagang Kecil

Menurut Winardi dalam Favian (2017) pedagang - pedagang kecil merupakan pedagang dengan modal yang tidak banyak dan melangsungkan kegiatanproduksi yaitu produksi barang, menjual barang danjasa untuk memenuhi kebutuhan pelanggan tertentu dalam masyarakat yang mana dilangsungkan pada tempat yang strategis menurut pedagang dalam lingkungan informal.⁵⁶ Sedangkan Yan Pieter dalam Racbini (1994) menyebutkan bahwa pedagang kecil adalah pedagang yang menajajakan barang dagangannya pada tempat ilegal seperti tepi jalan, emper toko, pasar dan taman.⁵⁷

Vinardi 1086

⁵⁶ Winardi. 1986. *Bunga Rampai Masalah Ekonomi.* Bandung: Tarsito. h. 88

Rachbubu, D. J, & Hamid, A. 1994. Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua. Jakarta: LP3S. h. 34

Secara definisi pedagang kecil sama halnya dengan pedagang kaki lima, keduanya sama - sama menggunakan modal yang minim dan berjualan ditempat yang tidak semestinya atau lingkungan yang informal seperti tepi jalan atau trotoar Maka dapat disimpulkan bahwa pedagang kecil atau pedagang kaki lima ini adalah pedagang yang berdagang dengan modal yang relatif sedikit dan melangsungkan kegiatan usahanya pada tempat yang tidak seharusnnya atau tempat yang ilegal.

5.2 Jenis – Jenis Pedagang Kecil

Menurut Jenny, Tanjung dan Subekti dalam Favia (2017) terdapat beberapa jenis pedagang kaki lima ditinjau dari alat atau sarana yang dipakai, yaitu:⁵⁸

a) Hamparan di lantai

Pedagang kaki lima jenis ini mempergunakan instrumen seperti tikar, plastik, meja kecil, bakul atau intrumen yang sejenis sebagai alas hamparan untuk melakukan kegiatan berdagang.

b) Pikulan

Pedagang kaki lima jenis ini mempergunakan instrumen satu buah atau dua buah keranjang yang dipikul atau dipinggul. Berjualan dengan cara seperti ini merupakan berdagang dengan cara sangat tradisional.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 40-41

c) Meja

Pedagang kaki lima jenis ini mempergunakan meja sebagai instrumen penjualan barang yang diperdagangkan, pada kelompok pedagang yang memakai meja biasanya ada yang diberi atap dan ada yang tidak beratap. Fungsi atap tersebut adalah untuk melindungi barang. Pedagang itu sendiri, maupun konsumen dari cuaca sepert panas, hujan atau polusi.

d) Kios

Sarana penjualan pedagang ini adlah kios. Kios dapat diakatan mempunyai pola kegiatan berdagang yang lebih modern dibnding dengan bentuk sarana kegiatan berdagang yang lain. Kios dapat berupa kios permanen maupun semi permanen.

e) Kereta Dorong

Pedagang kaki lima jenis ini menggunakan sebuah kereta dorong sebagi sarana dalam berdagang. Pedagang jenis ini ada yang menggunakan atap ada pula yang tidak menggunakannya. Penggunaan kereta dorong ini banyak dipakai karena mempermudah dalam mengangkut dan memindahkan barang dari satu tempat ke tampat yang lain.

5.3 Alasan Menjadi Pedagang Kecil

Menurut Okki (2106), seseorang menjadi pedagang kecil atau pedagang kaki lima disebabkan oleh berbagai alasan, diantaranya:⁵⁹

⁵⁹ Okki. 2016. Analisis Faktor Kepuasan Konsumen Melalui Value Chain Dalam Mpemperoleh Keunggulan Bersaiing Perusahaan Batik. Surakarta: Naskah Publikasi UMS. h. 35 -36

- a) Menjadi pedagang kaki lima adalah salah satu usaha yang paling mudah untuk dikerjakan. Dalam ekonomi mikro, usaha dagang kaki lima memiliki entry barrier atau (hambatan masuk) yang rendah sekali. Artinya semua orang bebas masuk untuk berdagang dan bersaing dengan pedagang lainnya.
- b) Modal yang dibutuhkan secara finansial bisa dibilang kecil. Modal lainnya uang dibutuhkan adalah tekad, niat, kemauan, serta ketahanan terhadap resiko yang ada. Maka tidak salah jika dikatakan bahawa pedagang kaki lima atau pedagang kecil merupakan *enterpreneur* dalam skala mini
- c) Adanya kebebasan dan tidak terikat dengan rantai komando atau aturan organisasi tertentu. Dalam menjalankan usahanya seorang pedagang kaki lima menentukan sendiri bagaimana nasib usahanya dimasa depan. Mereka terbiasa menganalisa tren permintaan konsumen walaupun tidak pernah mempelajari teori bisnis. Keputusan keputusan diambil sendiri dan resiko juga ditanggung sendiri. Dengan adanya kekauasaan terhadap usaha yang dijalankan, dengan sendirinya akan membawa kepuasan sendiri apabila para pedagang tersebut mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dialami.
- d) Berdasarkan pembicaraan santai dengan beberapa pedagang kaki lima, ada alasan menarik lain yang mereka kemukakan sehubungan dengan alasan memilih untuk menjadi pedagang kaki lima. Yaitu kebebasan dari rutinitas kerja.

B. Penelitian Teraduhulu

1. Nur Isni Anun (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, lokasi, jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* bersifat asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman sebanyak 2108 pedagang. Sampel yang digunakan berjumlah 95 pedagang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, angket dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh positif modal terhadap pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman; (2) terdapat pengaruh positif lokasi terhadap pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman; (3) terdapat pengaruh positif antara jenis dagangan terhadap pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman; (4) terdapat pengaruh positif modal, lokasi, dan jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. Koefisien determinasi R² sebesar 0,942 dapat diartikan bahwa sebesar 94,2% variasi pendapatan pedagang Pasar Prambanan dipengaruhi oleh variasi modal, lokasi, dan jenis dagangan. Sedangkan yang sebesar 5,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Sumbangan efektif variabel modal sebesar 79,67%, lokasi sebesar 9,46%, dan jenis dagangan sebesar 5,07% terhadap pendapatan pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman.⁶⁰

_

⁶⁰ Nur Isni A,. 2016. *Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Sleman*. Skripsi, Fakulta Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Akhbar Nurseta (2015)

Pendapatan yang akan diperoleh pedagang kaki lima ditentukan oleh berbagai faktor. Diduga faktor yang mempengaruhi pendapatan tersebut antara lain adalah jarak antar pedagang sejenis, lama usaha, modal usaha, dan jam kerja. Sebab itu, pada penelitian ini akan dianalisis pengaruh dari faktor jarak antar pedagang sejenis, lama usaha, modal usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang barang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Pada penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara secara langsung pada 62 responden pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan. Untuk mencapai tujuan, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lama usaha, modal, dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Sedangkan variabel jarak antar pedagang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota.⁶¹

3. Ike Wahyu Nurfiana (2018)

Persaingan di dunia bisnis semakin kompetitif. Hal ini pula yang dirasakan oleh pedagang di Pasar Mranggen yang harus membuat perbaikan dan inovasi untuk

Akhbar Nurseta. P,. 2015. Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, dan Jam Kkerja terhadap Pendapatan Kaki Lima Konveksi Kelurahan Purwodinatan Semarang. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

menarik minat konsumen yang nantinya akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh pedagang.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh modal, jam kerja dan lokasi terhadap pendapatan pedagang. Pada penelitian ini menggunakan metode pengambilan data *random sampling* yang melibatkan 89 orang pedagang yang kemudian data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif meliputi: uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis melalui uji t dan uji f, serta analisis koefisien determinasi R².

Variabel Pendapatan (Y), Variabel Modal (X1), Variabel Jam Kerja (X2) dan Lokasi (X3). Pengujian Hipotesis menggunakan uji t menunjukan bahwa ketiga variabel independen terbukti secara signifikan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen pendapatan pedagang. Kemudian melalui Uji f dapat ditemukan bahwa ketiga variabel independen yang di teliti secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan pedagang angka adjusted R^2 sebesar 0,663 menunjukan bahwa 66,3% variabel pendapatan pedagang dapat di jelaskan oleh ketiga variabel indpenden dalam persamaan regresi. 62

4. Nyimas Rafita (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal, pendapatan, dan lokasi terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima di depan gedung B.A.T Kota Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

_

⁶² Ike Wahyu. 2018. *Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, dan Lokasi terhadap Tingkat Pendapatan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bbisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

pengaruh modal, pendapatan, lokasi terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima di Depan Gedung B.A.T Kota Cirebon secara parsial dan simultan.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner dan jumlah responden sebanyak 30 orang pedagang kaki lima. Lalu, dianalisis dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji heteroskedastisitas, uji multikoleniaritas, uji autokorelasi, uji korelasi ganda, transformasi data dengan *method of succesive interval*, regresi ganda, nilai koefisien determinasi, uji t, uji F, dan dihitung dengan menggunakan SPSS 21.

Hasil uji regresi menunjukkan terdapat pengaruh variabel modal (X1), pendapatan (X2), dan lokasi (X3) terhadap kesejahteraan (Y) pedagang kaki lima. Sedangkan besarnya pengaruh modal, pendapatan, dan lokasi secara bersama-sama terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima adalah sebesar 15.266. Artinya ada pengaruh secara signifikan antara modal, pendapatan, dan lokasi secara bersama-sama terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima.⁶³

5. Rifqi Khoirunnisa (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan seberapa besar pengaruh modal usaha, lokasi usaha, jam kerja dan jumlah karyawan terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional di Pasar Bendungan Kabupaten Kulon Progo setelah mengalami kebakaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey dengan kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Dengan dasar

Nyimas Rafita. 2015. Pengaruh Modal, Pendapatan, dan Lokasi Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kota Cirebon (Pedagang Kaki Lima di depan Gedung B.A.T Cirebon). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

pengambilan sample menggunakan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebesar 80 orang namun dalam penelitian ini total sampel adalah 100 pedagang. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda dan uji statistik.

Hasil analisis data menggunakan regresi linear berganda menunjukan bahwa variabel independen yaitu modal usaha, jam kerja dan jumlah karyawan berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang. Sedangkan variabel lokasi usaha tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang. Nilai R² yang diperoleh yaitu sebesar 0,564 artinya variabel independen modal awal, lokasi usaha, jam kerja dan jumlah karyawan menjelaskan variasi variabel dependen pendapatan pedagang Pasar Bendungan Kabupaten Kulon Progo sebanyak 54,5%. 64

6. Satin Misriatun (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan modal, lama jam kerja secara simultan dan parsial (studi di pasar babalan kalirejo). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah field research. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan koesioner dengan 85 orang responden.

Dari pembahasan dan pemaparan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel modal (X1) mempunyai t hitung sebesar 4,241 dengan probabilitas (sig) 0,000. Nilai probabilitas (sig) ini kurang dari nilai (0,000 < 0,05), sehingga

⁶⁴ Rifqi Khoirunnisa. 2017. Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, Jam Kerja dan Jumlah Karyawan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Bendungan Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamaddiyah. Yogyakarta

variabel modal berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima. Sedangkan variabel lama jam kerja (X2) mempunyai t hitung sebesar 4,255 dengan probabilitas (sig) 0,000. Nilai probabilitas (sig) ini kurang dari nilai (0,000 < 0,05), sehingga variabel lama jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang. Dengan demikian hipotesis dua (H2) diterima. Hasil uji f dari nilai F hitung sebesar 31,619 mempunyai probabilitas (sig) 0,000. Nilai probabilitas (sig) ini lebih kecil dari nilai (0,000 < 0,05), hal ini berarti bahwa model penelitian adalah fit atau dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara modal dan lama jam kerja terhadap pendapatan pedagang. 65

Tab<mark>el 2.1</mark>
Tabel Peneli<mark>tia</mark>n – Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	J <mark>ud</mark> ul	V ariabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nur Isni Atun	Pengaruh	Variabel	Teknik	Terdapat
	(2016), Skripsi,	Modal,	Independen	analisis	pengaruh positif
	Fakultas	Lokasi, dan	(X) Modal,	data yang	modal, lokasi, dan
	Ekonomi	Jenis	Lokasi dan	dalam	jenis dagangan
	Universitas	Dagangan	Jenis	penelitian	terhadap
	Negeri	terhadap	Dagangan.	ini	pendapatan
	Yogyakarta	Pendapatan	Variabel	menggunak	pedagang.
	1 ogyanar ta	Pedagang	Dependen	an metode	Koefisien
		Pasar	(Y)	regresi	determinasi R ²
		Prambanan	Pendapatan	berganda	sebesar 0,942
		Kabupaten	Pedagang	dan uji	
		Sleman.	Pasar.	asumsi	
				klasik.	
2.	Akhbar Nurseta	Analisis	Variabel	Penelitian	Hasil penelitian
	Priyandika	Pengaruh	Independen	ini	ini menunjukkan
	(2015), Skripsi,	Jarak,	(X) Jarak,	menggunak	bahwa variabel
	Fakultas	Lama	Lama	an metode	lama usaha,

⁶⁵ Satin Misriatun. 2017. Pengaruh Modal dan Lama Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Babalan Desa Kalirejo. Skripsi. Fakultas Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Kudus

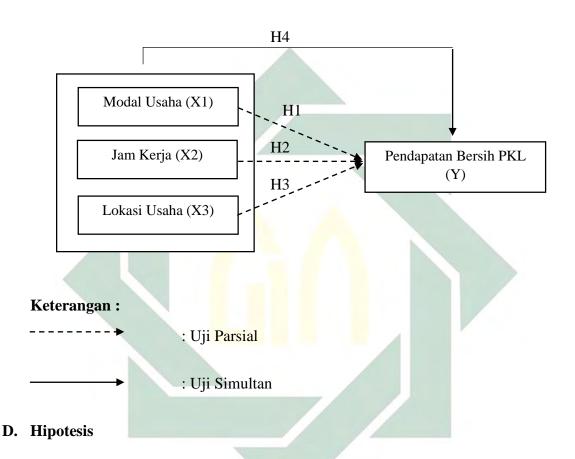
	Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.	Usaha, Modal dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi (Studi Kasus di Kelurahan Purwodinat an Kota Semarang).	Usaha, Modal. Variabel Dependen (Y) Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi.	analisis Regresi (OLS) dengan 62 responden	modal, dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Sedangkan variabel jarak antar pedagang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan
		///			pedagang.
3.	Ike Wahyu	Analisis	Variabel	Analisis	Melalui Uji f
	Nurfiana (2018),	Pengaruh	Pendapatan	kuantitatif	dapat ditemukan
	Skripsi,	Modal, Jam	(Y),	meliputi:	bahwa ketiga
	Fakulyas	Kerja, dan	Variabel	uji validitas	variabel
	Ekonomi dan	Lokasi	Modal	dan	independen yang
	Bisnis Islam	terha <mark>dap</mark>	(X1),	reliabilitas,	diteliti secara
	UIN Walisongo	Ting <mark>kat</mark>	Variabel Variabel	uji asumsi	simultan
	Semarang	Pen <mark>dap</mark> atan	Jam Kerja	klasik,	berpengaruh
			(X2) dan	analisis	terhadap variabel
			Lokasi	regresi	dependen
			(X3).	berganda,	pendapatan
				uji t dan uji	pedagang angka
				f, serta analisis	adjusted R ²
				koefisien	sebesar 0,663
				determinasi	
				(R2).	
4	Nyimas Rafita	Pengaruh	Variabel	Data	Hasil uji regresi
7	Az-Zahra (Modal,	modal	dianalisis	menunjukkan
	2015), Skripsi,	Pendapatan	(X1),	menggunak	pengaruh modal
	Fakultas Syariah	, dan	pendapatan	an uji	terhadap
	IAIN Syekh	Lokasi	(X2), lokasi	asumsi	kesejahteraan
	Nurjati Cirebon	Terhadap	(X3) dan	klasik, uji t,	pedagang sebesar
	J	Kesejahtera	kesejahtera	dan uji F.	2.229, pengaruh
		an	an		pendapatan
		Pedagang	pedagang		terhadap
		Kaki Lima	kaki lima		kesejahteraan
		di Kota	(Y).		pedagang sebesar
		Cirebon			2.946, pengaruh
		(Pedagang			lokasi terhadap
		Kaki Lima			kesejahteraan

		di depan			pedagang kaki
		Gedung			lima sebesar
		B.A.T			2.242 , dan
		Cirebon).			sebesar 15.266
		C11 C C 011).			secara simultan
5	Rifqi	Pengaruh	Variabel	Analisis	Hasil analisis data
J	Khoirunnisa	Modal	Independen	data	menggunakan
	Tissa (2017),	Usaha,	(X) Modal	menggunak	regresi linear
	Skripsi, Fakultas	Lokasi	Usaha,	an regresi	berganda
	Ekonomi dan	Usaha, Jam	Lokasi	linear	menunjukan
	Bisnis	· ·			bahwa variabel
	Universitas	Kerja dan Jumlah	Usaha, Jam	berganda dan 100	
			Kerja dan		independen yaitu
	Muhammadiyah	Karyawan	Jumlah	responden	modal usaha, jam
	Yogyakarta.	Terhadap	Karyawan.	yang	kerja dan jumlah
		Pendapatan	Variabel	diperoleh	karyawan
		Pedagang	Dependen	dari rumus	berpengaruh
		Pasar	(Y)	slovin	positif terhadap
		Bendungan	Pendapatan		pendapatan
		Kabupaten	pedagang.		pedagang.
		Kulon			Sedangkan
		Progo			variabel lokasi
					usaha tidak
					mempunyai
					pengaruh yang
				4	signifikan
				4	terhadap
					pendapatan
					pedagang.
6.	Satin Misriatun	Pengaruh	Variabel	Penelitian	Variabel modal
	(2017), Skripsi,	Modal dan	modal	ini	(X1) dan Jam
	Fakultas	Lama Jam	(X1), Lama	menggunak	Kerja (X2)
	Ekonomi	Kerja	Jam Kerja	an	mempunyai t
	Syariah Sekolah	terhadap	(X2),	pendekatan	hitung sebesar
	Tinggi Agama	Pendapatan	Pendapatan	kuantitatif	4,241 dan 4,255
	Islam Negeri	Pedagang	Pedagang	dan metode	dengan
	Kudus	di Pasar	(Y).	analisis	probabilitas (sig)
		Babalan		regresi	0,000 sehingga
		Desa		berganda	variabel modal
		Kalirejo		serta	dan Lama jam
		-		melibatkan	kerja berpengaruh
				85	positif terhadap
				responden.	pendapatan
				•	pedagang

C. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Untuk memberikan arahan bagi penelitian ini maka diajukan suatu hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga bisa disebut sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁶⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta. 2011. h. 64

- H₁ : Modal usaha berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan bersihPKL di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur.
- H₂ : Jam Kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan bersih
 PKL di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur.
- H₃ : Lokasi usaha berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan bersihPKL di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur.
- H4 : Modal usaha, jam kerja, dan lokasi yang paling dominan berpengaruh
 positif terhadap tingkat pendapatan bersih PKL di Kawasan Wisata
 Religi Makam Gus Dur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Metode ini adalah metode yang penyajian datanya didominasi dalam bentuk angka dan analisis data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.⁶⁷

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneltian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.⁶⁸ Dalam hal ini penelitian dilakukan pada pedagang kaki lima di kawasan wisata religi Makam Gus Dur yang terletak di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Sedangkan penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam ruang lingkup kepustakaan.⁶⁹

Adapun sifat penelitian yang digunakan dalam ini yaitu menggunakan penelitian asosiatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabelatau lebih. Asosiatif yang penulis maksud yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dan variabel manakan yang lebih dominan pengaruhnya antara modal usaha, jam kerja dan lokasi terdahap pendapatan pedagang kaki lima.

⁶⁷ Joko Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). h. 97.

⁶⁸ Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik,* Cetakan Ketiga, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 5

⁶⁹ Sutrisno Hadi, Metode Research, (Yogyakarta: UGM, 2002), h. 144

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat seberapa pengaruhnya faktor — faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang. Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata religi Makam Gus Dur yang tereletak di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Adapun waktu penelitian ini merupakan jangka waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian untuk, yaitu dimulai pada bulan November 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek / subyek yang dipealajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek lain.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalag seluruh pedagang tetap yang berada di kawasan wisata Makam Gus Dur Jombang Jawa Timur yang berjumlah 179 pedagang⁷¹

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 80

Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku RW yang mengelola Pedagang Kaki Lima di kawasan wisata Makam Gus Dur, 6 November 2019

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Purposive sampling dijadikan sebagai metode untuk mengambil jumlah sampel, Purposive sampling adalah cara mengambil sampel dengan menentukan kriteria atau ciri – ciri tertentu terhadap sampel yang digunakan. Sampel dengan menentukan

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan 179 pedagang kaki lima dengan berbagai barang dagangannya yang terdapat di lokasi penelitian ini. Untuk menentukan besaran sampel, maka digunakan rumus Slovin yaitu:⁷⁴

$$n = \frac{N}{1 + N_{e^2}}$$

Keterangan:

n : Besaran Sampel

N : Besaran Populasi

E : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel) dengan nilai 10%...

72 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 81

⁷³ Priyono. (2016). *Metode Peneltian Kuantitatif.* Sidoarjo: Ziatama Publishing. h. 60

⁷⁴ ,*Ibid*,. h. 65

Hasil Sampel yang didapatkan sudah cukup dapat mewakili populasi apabila persentse kelonggaran ketidaktelitian menggunakan angka 10%. Maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{179}{1 + 179(0,1)^2}$$

$$n = \frac{179}{1 + 1,79}$$

$$n = \frac{179}{2,79}$$

$$n = 64,15$$

Berdasarkan perhitungan maka total sampel pada penelitian ini adalah <u>64</u> (setelah digenapkan)

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel yang pertama merupakan variabel independen yaitu modal usaha, jam kerja, dan lokasi. Variabel yang kedua adalah variabel dependen, yaitu pendapatan.

1. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat atau sering disebut dengan variabel output, kriteria, konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel.⁷⁵ Dalam penelitian ini ada satu variabel terikat yang digunakan yaitu tingkat pendapatan. Tingka pendapatan yang akan diteliti adalah pendapatan dari para pedagang kaki lima yang berada di wisata religi Makam Gus Dur.

2. Variabel Bebas (Variabel Independen)

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&I)*, Bandung: Alfabeta 20011), h. 61

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sevav perubahannya atau timbulnya *variabel dependenden* (terikat).⁷⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu. Modal Usaha (X1), Jam Kerja (X2), Lokasi Usaha (X3).

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri – ciri dari spesifik yang kebih nyata dari suatu konsep. Dengan tujuan agar peneliti dapat mencapai suatuu alat ukur yang sesuai dengan ketentuan variabel yang sudah dijelaskan konsepnya, maka peneliti baru memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifkasi gejala atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi operasional sebagi berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Definisi Operasional	Indikator	Teori
Modal adalah biaya yang di	a. Besaran Modal	Sadono sukirno,
pergunakan untuk	dengan	Mardiyatmo
membeli barang	Pendapatan	(2008), Kasmir
dagaangan per-hari diukur dengan jumlah rupiah yang dikeluarkan tiap harinya	b. Sumber Modal	(2007:91)
Jam kerja adalah lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup	a. Jam kerja yang ditetapkan yaitu 40 jam/minggu (7 jam/hari)b. Jumlah jam kerja dalam satu hari	UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Nicholson dalam wicaksono (2011), penelitian Jafar dan
	Modal adalah biaya yang di pergunakan untuk membeli barang dagaangan per-hari diukur dengan jumlah rupiah yang dikeluarkan tiap harinya Jam kerja adalah lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha yang dimulai sejak persiapan sampai usaha	Modal adalah biaya yang di pergunakan untuk dengan Pendapatan dagaangan per-hari diukur dengan jumlah rupiah yang dikeluarkan tiap harinya Jam kerja adalah lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha yang dimulai sejak persiapan sampai usaha dengan Modal bengan Pendapatan bengan Sumber Modal bengan jumlah rupiah yang dikeluarkan tiap harinya a. Besaran Modal dengan Pendapatan bengapatan bengapata

⁷⁶ *Ibid.*, h. 59

		c. Penambahan jam Tjiptoroso dalam kerja Firdausa 2012
		kerja Firdausa 2012
Lokasi	Lokasi merupakan tempat	a. Keterjangkauan Philip Kotler, Mc
Usaha	untuk melayani konsumen	b. Lokasi sering di Grone, Tjiptono
(X3)	dan juga temapat	lewati (2007)
	pedagang berjualan	c. Lokasi mudah
	dikategorigan menjadi	dilihat
	lokasi usaha yang sangat	d. Lokasi dekat pintu
	strategis atau kurang	masuk atau
	strategis.	tempat parkir
		wisatawan
Pendapatan	Pendapatan pedagang	a. Besaran Sadono sukirno,
Bersih	kecil dalam penelitian ini	
(Y)	yaitu jumlah barang	
	dagangan yang terjual	dengan modal dalam Firdausa
	dikaitkan denga <mark>n h</mark> arga	c. Keterkaitan 2012, Mc Grone
	barang per-u <mark>nit ya</mark> ng	dengan jam kerja
	dinyatakan den <mark>ga</mark> n satuan	<mark>d. Keterk</mark> aitan
	rupiah per-har <mark>i</mark>	deng <mark>an</mark> lokasi

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto validitas adalah pengukuran yang memperhatikan kevalidan dan keabsahan suatu instrumen. Semakin valid suatu instrument validitas tinggi dan berlaku sebaliknya.⁷⁷

Tekhnik yang digunakan pada penelitian ini untuk uji validitas adalag menggunakan korelasi $Brivate\ Pearson$ atau Produk Momen Pearson dengan rumus $:^{78}$

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, (Rineka Ccipta, Jakarta. 2010). h. 211

⁷⁸ *Ibid,.* h. 213

$$R = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2)} - (\Sigma X^2)X(N\Sigma Y^Y - (\Sigma Y^2))}$$

Keterangan:

R = Koefisien validitas item yang dicari

X = Skor dari responden untuk setiap item

Uji Validitas alangkah baiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan. Hasil dari r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dimana df = n-2 dengan signifikasi 5%. Apabila hasil yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan valid.⁷⁹

2. Uji Reabilitas

Realibilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahawa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpuk data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga, Reliablel memiliki arti dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Pengujian realibilitas biasa digunakan dengan rumus *Alpha Cronbach*. Kriteria untuk menilai reliabel tidaknya suatu instrumen adalah jika *Alpha Cronbach* > 0,70 maka suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel dan jika *Alpha Cronbach* < 0,70 maka dikatakan tidak reliabel.

⁷⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Bisnis dan Ekonomi,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 108

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi, (Rineka Ccipta, Jakarta. 2010). h. 221

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Terdapat dua penggolongan data dalam penelitian ini yang pertama data primer dan data sekunder :

a. Data Primer (Primary Data)

Data primer adalah suatu data yang diporeleh secra lagsung dari sumbernya yang asli yaitu sumber informan-informan di bidangnya.⁸¹ Data primer dapat berupa seperti pendapat seseroang, hasil penelitian, dan kuisioner. Data dalam penelitian ini ialah data primer, data yang diperoleh dari kuisioner yang diajukan kepada pedagang kecil di lokasi penelitian.

b. Data Sekunder (Secondary Data)

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan antara lain mencakup dokumen – dokumen resmi, buku – buku, hasil – hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebgainnya.⁸²

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan melalui hasil wawancara dan kuisioner yang telah di ajukan kepada para pedagang kaki lima yang berada di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Tebu Ireng Jombang Jawa Timur.

H. Tekhnik Pegumpulan Data

Untuk mengumpulkan data primer dari variabel – variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu sebagai berikut :

⁸¹ Aninda dan Zainal Asikin, Pengantar Metode Penlitian Hukum, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30

⁸² *Ibid,* hal. 30

1. Obervasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik apabila dibandingkan dengan tekik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek – obyek alam yang lain. ⁸³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi untuk mendapatkan informasi tentang perilaku responden. Dalam hal ini para pedagang serta konsumen yang beraktivitas di wisata religi Makam Gus Dur Jombang.

2. Kuisioner (Angket)

Kuisioner adalah yeknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisioner dapat diberikn kepada responden secara personal (personally administered questionmaires) dan kuisioner yang dikirim melalui pos atau internet (mail questionnaires). So

Kuisioner ini berupa pernyataan *mulyiple choice* (pilihan ganda) yang terdiri dari 3 alternatif jawaban sehingga responden dapat memilih jawaban yang sesuai dan peneliti dapat dengan mudah memberikan kode – kode atas jawaban yang di dapatkan. Adapun skala pengukuran ini menggunakan skala *liker*. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu

⁸³ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&I), Bandung: Alfabeta 20011), h. 145

⁸⁴ Ihdi h 142

⁸⁵ Nur Indrianto, Bambang Supomo, Metode Penelitian Bisnis, (Yogyakarta: BPPE, 2009). h. 154

objek atau kegiatan tertentu.⁸⁶ Untuk tekhnik pen-skor'an yang dapat diberikan atas kategori peringkat – peringkatnya adalah :

a. Sangat Setuju (SS) : 5

b. Setuju (S) : 4

c. Cukup Setuju (RG) : 3

d. Tidak Setuju (TS) : 2

e. Sangat Tidak Setuju (STS): 1

3. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan yang terstruktur, semi terstruktur, maupun tak terstruktur. Wawancara yang pertanyaanya sudah diarahkan secara ketat merupkan wawancara yang terstruktur.⁸⁷

Objek wawancara dalam penelitian adalah para pedagang kaki lima yang terdapat di kawasan wisata religi Makam Gus Dur Jombang, denga topik mengenai permasalahan yang dialami oleh pedagang terkait dengan modal, jam kerja, dan lokasi terhadap pendapatan yang diperoleh.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menacari data mengenai hal — hal atau sesuatu yang berhubungan dengan masalah variabel berbentuk catatan — catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat. ⁸⁸ Metode dokumentasi merupakan metode yang

⁸⁶ Sofyan Siregar, Statistik Deskriptif untuk Penelitian, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 138

⁸⁷ Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Konsep, Prinsip dan Operasionalnya. Tulungagung Akademia Pustaka, ISBN: 978-602-6706-34-8. h. 46

⁸⁸ Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Ggramedia, 20001). h. 46

digunakan sebagai pelengkap dalam memperoleh data sebagai bahan informasi tambahan yang berkaitan dengan kegiatan pedagang kecil yang berada di lokasi penelitian ini.

I. Tekhnik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. ⁸⁹ Dan juga bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel penggangu atau residual memiliki distribusi normal menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Jika tingkat signifikansinya > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. ⁹⁰

1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan tujuan untuk menguji apakah model regeresi yang ditemukan memiliki korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara vairabel independen. Model regresi yang bebas dari multikoliniearitas adalah model

⁸⁹ V. Wiratna Sujarweni, SPSS Untuk Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 52

⁹⁰ Imam Ghozali. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2016. Hal 154

yang memiliki nilai tolerance ≥ 0.01 atau jika nilai VIF (variance inflation factor) $\leq 10^{.91}$

1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak berbeda, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik merupakan model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji gl<mark>ejs</mark>er. <mark>Uji glejserdilakukan dengan meregresi nilai</mark> absolut residual terha<mark>dap variabel i</mark>ndep<mark>end</mark>en. Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%, maka disimpulkan dapat model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.⁹²

1.4 Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam suatu model yang mempunyai tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. ⁹³ Cara untuk mengetahui autokorelasi yan=itu dengan menggunakan nilai Durbin Watson (dl atau du)

⁹¹ Ibid, hal 103

⁹² Ibid, hal 134

⁹³ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 116

yang memiliki kriteria jika du < d_{hitung} < 4-du maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang merupakan analisis tentang hubungan anatara satu *Independent Variable* dengan dua atau lebih *Dependent Variable*. Dengan rumus regresi linier berganda sebagai berikut:⁹⁴

$$Y = \alpha + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pendapatan

 α = Konstanta

B₁ = Koefisien Regresi Modal Usaha

B₂ = Koefisien Regresi Jam Kerja

B₃ = Koefisien Regresi Lokasi

 $X_1 = Modal Usaha$

 $X_2 = Jam Kerja$

 $X_3 = Lokasi$

e = Error Term

2.2 Uji Parsial (Uji F)

⁹⁴ Ir. Sofyan Siregar, M.M *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantatif,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). h. 89

Untuk menguji bagaimana pengaruh masing – masing variabel bebas secara sendiri – sendiri terhadap variabel terikat maka dilakukan uji t. Sehingga bisa diketahui diterima atau tidaknya hipotesis satu, dua dan tiga. Jika nilai *p-value* kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. 95

2.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji Simultan bertujuan untuk mengetahuo apakah variabel bebas secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Sehungga bisa diketahui diterima atau tidaknya hipotesis. Jika nilai *prob F* kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel bebas secara bersama – sama berpengaruh signifikasi terhadap variabel terikat.

95 Ibid, h. 257 - 258

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Wisata religi makam Presiden RI ke-4 KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang terletak di kompleks Pesantren Tebuireng seolah menjadi medan magnet bagi peziarah. Pasalnya, makam ini tak pernah sepi peziarah dari berbagai penjuru Indonesia.

Makam Gus Dur sejak 31 Desember 2009, terus dikunjungi ribuan peziarah setiap harinya. Sebelum Gus Dur meninggal, sudah ada makam dua pahlawan nasional di komplek makam tersebut, yakni KH Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahid Hasyim. Dahulu, jumlah peziarah memang sudah banyak, namun tak sebanyak sekarang ketika ada makam Gus Dur.

Ketika masuk di area makam Gus Dur, peziarah bakal disambut lorong panjang yang disamping kanan-kirinya ada puluhan pedagang oleh-oleh. Dahulu, lorong itu merupakan kamar-kamar para santri namun kini berubah menjadi lorong yang dilewati peziarah untuk menuju makam Gus Dur.

Di kompleks makam Gus Dur, ada sekitar 45 orang yang dimakamkan. Mulai dari pendiri Pesantren Tebuireng, pengasuh pondok, keluarga hingga dzuriah. Makam Gus Dur sendiri terletak di sebelah pojok utara. Terdapat tanda batu maesan unik bertuliskan: di sini berbaring seorang pejuang kemanusiaan'' dalam empat bahasa. Yakni bahasa Indonesia, Arab, Inggris dan China.

Kawasan makam Gus Dur dibuka dalam dua sesi. Pertama mulai pukul 07.00 hingga 16.00 dan sesi kedua mulai pukul 20.00 hingga 03.00. Jumlah pengunjung makam Gus Dur seolah tak bisa dihitung dengan mata. Saking banyaknya, peziarah berjubel hingga lesehan di beberapa sudut makam. Bahkan momentum, haul Gus Dur yang ke-9 ini, jumlah pengunjung makin bertambah. Apalagi, minggu-minggu ini sudah memasuki liburan sekolah. Makam Gus Dur dikelola oleh Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT). Hasil dari infaq peziarah, dikelola dan disalurkan untuk masyarakat.

Kawasan makam Gus Dur mulai dipersolek pemerintah dua tahun sejak Gus Dur wafat. Pada 2011 Kemendikbud RI dan Pemkab Jombang mulai membangun Museum Islam Indonesia KH Hasyim Asyari dan kawasan parkir di makam Gus Dur.

2. Deskripsi Usia Responden

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari dari total 64 responden dengan rentang usia 21 – 55 tahun. Terlihat jumlah responden terbanyak pada usia di interval 30 – 40 tahun, terlihat bahwasannya usia para pedagang dikawasan tersebut mayoritas orang – orang yang berada di rentang usia dewasa.

Responden pada rentang usia muda 21 – 29 berjumlah 15 responden atau 23% dari total 100% responden, terlihat lebih sedikit dibandingkan dengan rentang usia 41 – 49 persern. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pedagang kaki lima di kawasan makam gusdur, memiliki rata – rata terbanyak rentang 30 – 49 tahun hal itu menunjukkan bahwasannya di rentang usia yang terbilang sudah cukup tua tetapi masih memiliki tingkat produktif yang tinggi. Dan yang terakhir rentang usia 50 –

55 dengan 8 responden 13% dari 100% responden, hal tersebut lebih sedikit dikarenakan faktor usia yang semakin banyak, dan tingkat produktifitas dalam bekerja semakin menurun.

Tabel 4.1 Usia Responden

DATA USIA RESPONDEN								
INTERVAL FREKUENSI PERSENTASE								
21 - 29	15	23%						
30 - 40	24	38%						
41 - 49	17	27%						
50 - 55	8	13%						
JUMLAH	64	100%						

Sumber : Data Primer diolah, 2020

3. Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden

JENIS KE <mark>LAMIN</mark>	JUMLAH	PERSENTASE
Laki – laki	37	58%
Perempuan	27	42%
TOTAL	64	100%

Sumber: Data Primer diolah dengan Excel, 2020

Sebanyak 58% atau 37 responden berjenis kelamin laki — laki, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 27 orang dengan persetase 42% dari 64 total responden. Dalam penelitian ini terlihat bahwa perbandingan yang tidak terlalu jauh anatara pedagang perempuan dan pedagang laki — laki, dikarenakan para pedagang yang ada di kawasan makam Gus Dur ini kebanyakan suami istri yang sama — sama berkerja, mereka bergantian dalam menjaga lapaknya. Semisal salah satu contoh pedagang pakaian yang memiliki jam kerja hampir 20 jam. Pagi hingga sore istri yang menjaga lapak, dan selanjutnya sore hingga dini

hari sang suami yang menjaga lapak, kenapa seoerti itu dikarenakan waktu jam malam sebaiknya lapak dijaga dengan seorang laki – laki, demi menghindari tindak kriminalitas yang kemungkinan besar terjadi di malam hari.

4. Deskripsi Jenis Dagangan Responden

Terdapat berbagai jenis dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima di kawasan makam Gusdur. Dalam penelitian ini, terlihat pedagang kaki lima yang berjualan pakaian lebih dominan dengan persentase 30% dari 100% dibandingkan pedagang kaki lima yang berjualan makanan bahkan minuman. Dikarenakan pakaian menjadi sumber utama dalam pasar wisata, pakaian seringkali identik dengan buah tangan yang akan dibawakan untuk keluarga dirumah, selain awet dan tidak ada masa pada jenis bendanya, pakaian juga memiliki simbol identik bahwa seseorang pernah berkunjung ke kawasan makam Gus Dur.

Tabel 4.3
Distribusi Jenis Dagangan Responden

JENIS DAGANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
Pakaian	19	30%
Makanan	15	23%
Aksesoris	10	16%
Kopiah	6	9%
Buku	4	6%
Kaset CD	4	6%
Minuman	4	6%
Kerudung	2	3%
TOTAL	64	100%

Sumber: Data Primer diolah dengan Excel, 2020

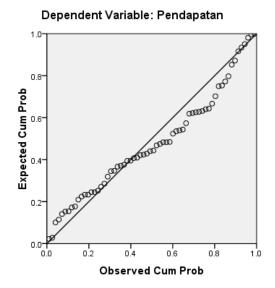
B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui parameter dalam model yang digunakan adalah shahih maka penelitian harus diuji mengenai asumsi klasik dari regresi model sehingga tidak terjadi penyimpangan terhadap asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik menggunakan alat bantu komputer program SPSS 22.

a. Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1 Gambar 4.1 Normal P-Plot

Berdasarkan hasil pengujian Normal P-Plot, data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas untuk melihat apakah antar variable independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Diperoleh hasil analisis uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients^a

		Collinearity Statistics		
Model		Tolerance VIF		
1	(Constant)			
	Modal	.788	1.269	
	Jam Kerja	.804	1.244	
	Lokasi	.978	1.023	

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 22

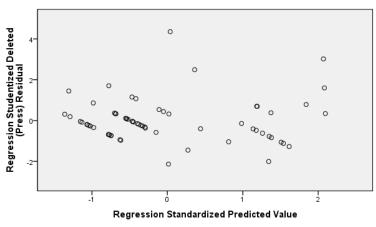
Berdasarkan tabel 4.1 di atas, nilai *Variance Inflation* Modal (X₁) nilainya sebesar 1.269. Jam Kerja (X₂) nilainya sebesar 1.023 dan Lokasi (X₃) nilainya sebesar 1.023. Pada semua masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10 maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas, sehingga regresi sah untuk digunakan.

c. Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model yaitu suatu keadaan dimana seluruh faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah gambar *scatter plot. Hasil pengujian* heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:

Scatterplot





Gambar 4.2 Scatterplot

Dari gambar diatas dapat dilihat persebaran titik-titik menggambarkan pola yang tidak jelas atau tidak beraturan, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak untuk dipakai.

d. Autokorelasi

Penguji autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apakah kesalahan pengganggu masing-masing variabel bebas saling berkorelasi. Data sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.865ª	.748	.735	42911.54338	1.833

a. Predictors: (Constant), Lokasi, Jam Kerja, Modal

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 22

Dari hasil tabel 4.2 di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1.833. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikasi 0,05 dan jumlah data (n=64 serta k=3),(k adalah jumlah variabel independen) diperoleh

nilai DW tabel sebesar Dl= 1,456, Du=1,625. Karena nilai D – W diantara 1,5 – 2,5 maka tidak mengalami gejala autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh antara tiga variabel yang terdiri dari Modal, Jam Kerja dan Lokasi terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilakukan analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b X_{1+} X_2 + X_{3+e}$$

Tabel 4.3 Persamaan Regresi

Coefficientsa

		Unstandardiz	ed Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	1	В	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47777.970	57698.831		.828	.411
	Modal	.020	.002	.749	10.259	.000
	Jam Kerja	5952.102	2029.497	.212	2.933	.005
	Lokasi	-448.771	3570.084	008	126	.900

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 22

Dari tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda, sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 47777.970 + 0.020X_1 + 5952.102X_{2+(\cdot)}448.771X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) sebesar 47777.970: artinya nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel independen (Modal, Jam Kerja, Lokasi). Bila variabel independen (Modal, Jam Kerja, Lokasi) naik maka akan diikuti dengan kenaikan variabel bebas (Pendapatan).
- Jika variabel Modal mengalami kenaikan satu satuan maka Pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,020.
- c. Jika variabel Jam Kerja mengalami kenaikan satu satuan maka Pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 5952,102.
- d. Jika variabel Lokasi mengalami kenaikan satu satuan maka Pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 448.771.
- e. e = Standar error

b. Pengujian Secara Parsial/Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial yang terdiri dari Modal (X_1), Jam Kerja (X_2), Lokasi (X_3) terhadap variabel dependen (Y) yaitu Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang. Apabila probabilitas value (S_3) terhadap variabel dependen (S_3) dan Lokasi (S_3) terhadap variabel dependen (S_3) yaitu Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang.

Uji t dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 22, dengan hasil dapat dijelaskan dibawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Coefficientsa

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Mode	el	В	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47777.970	57698.831		.828	.411
	Modal	.020	.002	.749	10.259	.000
	Jam Kerja	5952.102	2029.497	.212	2.933	.005
	Lokasi	-448.771	3570.084	008	126	.900

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 22

Dari tabel diatas diketahui masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Koefisien variabel Modal (X₁)

Berdasarkan out put SPSS versi 22, tabel *Coefficients*, pada kolom *sig* dan t dipakai untuk menguji koefisien uji t secara parsial. Terlihat pada pvalue (kolom *Sig*) = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti H₁ diterima yang artinya ada pengaruh secara parsial Modal terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang. Jika Modal tinggi maka Pendapatan Bersih juga semakin tinggi dan sebaliknya jika Modal rendah maka Pendapatan juga rendah.

2. Koefisien variabel Jam Kerja (X₂)

Berdasarkan out put SPSS versi 22, tabel *Coefficients*, pada kolom *sig* dan t dipakai untuk menguji koefisien uji t secara parsial. Terlihat pada pvalue (kolom*Sig*) = 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 berarti H₂ diterima artinya ada pengaruh secara parsial Jam Kerja terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang. Jika Jam Kerja tinggi maka Pendapatan juga tinggi dan sebaliknya jika Jam Kerja rendah maka Pendapatan juga rendah.

3. Koefisien variabel Lokasi (X₃)

Berdasarkan out put SPSS versi 22, tabel *Coefficients*, pada kolom *sig* dan t dipakai untuk menguji koefisien uji t secara parsial. Terlihat pada pvalue (kolom*Sig*) = 0,900 yang lebih besar dari 0,05 berarti H₃ ditolak artinya tidak ada pengaruh secara parsial lokasi terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen yang terdiri atas Modal (X₁), Jam Kerja (X₂), Lokasi (X₃) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Y) yaitu Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang. Apabila probabilitas value (s ig) < 0,05 (5%), maka ada pengaruh Modal (X₁), Jam Kerja (X₂) dan Lokasi (X₃) terhadap variabel dependen (Y) yaitu Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang. Berikut merupakan hasil uji signifikansi simultan (uji F):

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.27911	3	1.09311	59.360	$.000^{a}$
	Residual	1.10511	60	1.8419		
	Total	4.38411	63			

a. Predictors: (Constant), Lokasi, Jam Kerja, Modal

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 59,360 dengan nilai signifikansi sebesar = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti ada pengaruh secara bersama-sama (simultan) Modal (X_1) , Jam Kerja

b. Dependent Variable: Pendapatan

(X₂), Lokasi (X₃) terhadap variabel dependen (Y) yaitu Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang.

d. Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk menunjukan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. R² mampu memberikan informasi mengenai variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Apabila R² mendekati angka satu berarti terdapat hubungan yang kuat. Nilai R² yang diperoleh dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Determinasi (R2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	J	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	.865ª	.748	.735	42911.54338	1.833

a. Predictors: (Constant), Lokasi, Jam Kerja, Modal

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 22

Tabel di atas menunjukkan R Square (R²) yang diperoleh sebesar 0,748 hal ini berarti 74,8 % variabel Pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel Modal (X₁), Jam Kerja (X₂) dan Lokasi (X₃), sedangkan 25,2 % lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

e. Faktor yang Paling Dominan

Untuk melihat factor yang paling dominan dapat dijelaskan dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Faktor Dominan

Coefficients^a

-		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Mode	el	В	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47777.970	57698.831		.828	.411
	Modal	.020	.002	.749	10.259	.000
	Jam Kerja	5952.102	2029.497	.212	2.933	.005
	Lokasi	-448.771	3570.084	008	126	.900

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 22

Dapat diketahui bahwa nilai beta yang paling besar yakni pada variabel Modal sebesar 0,749 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel modal paling dominan berpengaruh terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang.

BAB V

PEMBAHASAN

Kabupaten Jombang, wisata religi merupakan wisata yang mempunyai daya tarik wisatawannya nomor 1, bahkan lebih dari 100 ribu pengunjung dalam tiap bulannya. Hal tersebut mampu mengangkat sektor perekonomian masyarakat sekitar serta mampu menyerap tenaga kerja terutama tenaga kerja sektor informal. Salah satu sektor informal tersebut adalah pedagang kaki lima atau biasa disebut PKL.

Adanya makam ulama yang terletak di Ponpes Tebuireng Jombang, dengan tiga tokoh ulama terkemuka sekaligus pahlawan nasional, KH. Hasyim Asy'ari, KH Wahid Hasyim dan putranya KH. Abdurrahman Wahid, semakin menggeliat dan dikenal luas sebagai tujuan wisata ziarah pasca dimakamkannya Presiden RI ke-5 KH. Abdurrahman Wahid atau dikenal dengan sapaan Gus Dur. Wisata ziarah di makam area dalam Ponpes Tebuireng ini memiliki ikon Gus Dur. Sebagai tujuan wisata ziarah, para peziarah yang tidak hanya umat beragama Islam, tetapi juga wisatawan umum lintas agama, sebagaimana kisah hidup Gus Dur yang dikenal pula sebagai tokoh utama dan simbol perdamaian di tengah keberagaman agama.

Wisata makam Gus Dur merupakan salah satu wisata religi yang banyak sekali dikunjungi oleh para wisatawan negeri maupun luar negeri. Di sekitar kawasan makam Gus Dur pula tak sedikit para penjajah dagangan kaki lima yang menjajakan dagangannya disekitaran makam Gus Dur. Mulai dari yang menjual makanan, pakaian, pernik oleh-oleh, asesoris, buku hingga usaha jasa penitipan dan WC umum. Sebuah usaha berdagang, tentu hal yang paling penting

di fikirkan adalah faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dan menentukan pendapatan bersih saat mulai berdagang. Menurut *Firdausa* dalam penelitiannya, faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan bersih pedagang selain modal usaha, terdapat pula jam kerja, dan lokasi usaha. Pendapatan bersih pedagang kaki lima memang relatif kecil/rendah, seringkali beberapa faktor yang telah disebutkan diatas menjadi berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kawasan makam Gus Dur.

Dalam kegiatan perdagangan, tentunya ada faktor — faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan seorang pedagang, seperti adanya faktor modal, jam kerja, dan lokasi.

A. Pengaruh Modal terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang

Berdasarkan out put SPSS versi 22, tabel Coefficients, pada kolom sig dan t dipakai untuk menguji koefisien uji t secara parsial. Terlihat pada p-value (kolom Sig) = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti H₁ diterima yang artinya ada pengaruh secara parsial Modal terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang. Jika Modal tinggi maka Pendapatan Bersih juga semakin tinggi dan sebaliknya jika Modal rendah maka Pendapatan juga rendah.

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung. Secara teoritis modal berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan jumlah barang yang diperdagangkan sehingga akan meningkatkan pendapatan pedagang terutama pada pendapatan bersih. Faktor modal berpengaruh

Firdausa, Roesty Adi Artisyani. 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintaro Demak. Semarang. Universitas Diponegoro

terhadap pendapatan pedagang, semakin besar modal yang digunakan maka semakin besar pula pendapatannya. Pengan modal yang cukup seorang pedagang dapat leluasa mendagangkan berbagai alternatif barang dagangannya disesuaikan dengan kebutuhan dan selera konsumen.

B. Pengaruh Jam Kerja terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang

Berdasarkan out put SPSS versi 22, tabel *Coefficients*, pada kolom *sig* dan t dipakai untuk menguji koefisien uji t secara parsial. Terlihat pada p-value (kolom*Sig*) = 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 berarti H₂ diterima artinya ada pengaruh secara parsial Jam Kerja terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang. Jika Jam Kerja tinggi maka Pendapatan juga tinggi dan sebaliknya jika Jam Kerja rendah maka Pendapatan juga rendah.

Jam kerja adalah banyaknya waktu kerja dalam satu hari. Lamanya jam kerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama, hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya dikarenakan alasan ekonomi. Semakin banyak jam kerja yang dikorbankan maka produktivitas akan semakin banyak, dan pendapatan yang didapat akan semakin meningkat. Dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan jumlah jam tetapi perlu juga di perhatikan berapa jam kerja setiap orang itu bekerja dalam setiap minggu. Pendapatan yang memperhatikan jumlah jam tetapi perlu juga di perhatikan berapa jam kerja setiap orang itu bekerja dalam setiap minggu.

⁹⁸ Poniwati Asmi, Analisis Faktor — faktor yang mempengarhi Tingkat pendapatan pedagang di pasa tradisional Di Kota Yogyakarta. Yogyakarta. 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁹⁷ Indarti, N., & Langenberg, M, 2008, Factor's Affecting Business Success among SME's Empiricial Evidience from Inonesia, researchgate, 1-14

⁹⁹ Sumarsono, S. 2009, *Ekonoi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik,* Jakarta: Graha Ilmu. h. 30 - 31

C. Pengaruh Lokasi terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang

Berdasarkan out put SPSS versi 22, tabel *Coefficients*, pada kolom sig dan t dipakai untuk menguji koefisien uji t secara parsial. Terlihat pada p-value (kolomSig) = 0,900 yang lebih besar dari 0,05 berarti H₃ ditolak artinya tidak ada pengaruh secara parsial Lokasi terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kawasan Makam Gus Dur Jombang.

Lokasi usaha dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi lokasi industri yaitu biaya transportasi yang bertambah secara proposional dengan jarak, upah tenaga kerja serta kekuatan aglomerasi perusahaan. 100 Apabila terdapat produsen dengan barang dagang yang sama dengan lokasi yang berdekatan maka akan terjadi persaingan yang menyebabkan salah satunya gulung tikar atau bahkan hancur semua dan timbul pengusaha baru. 101 Memilih lokasi berdagang merupakan keputusan penting untuk bisnis yang harus membujuk pelanggan untuk datang ke tempat bisnis dalam pemenuhan kebutuhannya. Pemilihan lokasi mempunyai fungsi yang strategis karena dapat ikut menentukan tercapainya tujuan badan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil bahwa lokasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena lokasi/tempat yang berjejer dengan berbagai macam dagangan yang berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁰⁰ Tarigan, R, 2006. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi,* Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 141 - 142

¹⁰¹ Rafiustani, 2006. Implikasi Teori Weber, Christaller dan Losch sebagai penentuan lokasi bank darah di Kota Makasar. *Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 1 No. 1, h. 1 - 15

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

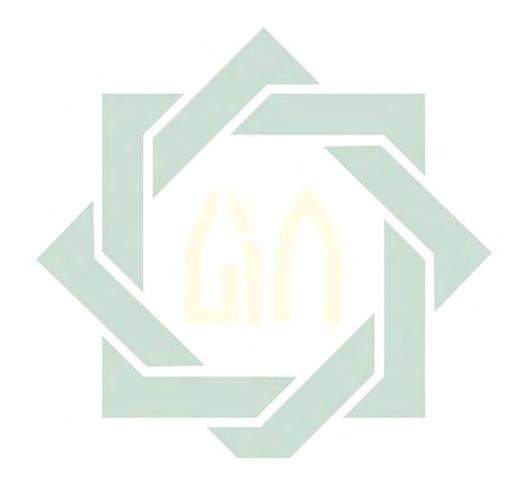
- Ada pengaruh secara simultan variabel modal usaha, jam kerja, dan lokasi terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kawasan wisata religi Makam Gus Dur.
- 2. Ada pengaruh secara signifikan dan positif variabel modal usaha, jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kawasan wisata religi Makam Gus Dur namun variabel lokasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kawasan wisata religi Makam Gus Dur.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pedagang kaki lima di kawasan wisata religi makam Gus Dur sebaiknya lebih memperhatikan jumlah jam kerja yang digunakan, karena jam kerja yang terlalu tinggi dan dilakukan secara rutin dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kesehatan maupun dampak negatif lainnya. Sebaiknya pedagang juga memperhatikan produk yang mereka jual baik dari variasi produknya maupun dari kuantitas yang mereka sediakan, karena jika mereka menyediakan stock terlalu

banyak maka kualitas dari produknya akan menurun terlebih pada produk jenis makanan. Sehingga produk yang tersedia tetap terlihat baru dan kemasannya tetap bagus maka hal ini akan meningkatkan jumlah penjualan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Samuelson. Paul & William D Nordhaus. 1997. Mikroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Adisasmita, R. (2010). Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Akhbar Nurseta. P., 2015. Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, dan Jam Kkerja terhadap Pendapatan Kaki Lima Konveksi Kelurahan Purwodinatan Semarang. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Aninda dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penlitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),
- Bachtiar dkk. 2008. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Informal Diatas UMP di Sumbar. Padang. Universitas Andalas
- Badan Pusat Statistik Kabupaten jombang. 2019. Diakses melalui website resmi https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/07/30/657/distribusi-persentase-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-persen-2010-2018.html
- Badan Pusat Statistik Kabupaten jombang. 2019. Diakses melalui website resmi https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/07/30/657/distribusi-persentase-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-persen-2010-2018.html.
- Boediono, Eknomi Mikro dan Makro. 1998. Yogyakarta: BPFE
- Damayanti, Ifany. 2011. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta. Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Departement [endidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa*, *Edoso Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Dewa Made Aris Artaman, Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Di Kabupaten Gianyar, Tesis Program Pascasarjana Universitas Uduyana Denpasar, 2015
- Firdausa, Roesty Adi Artisyani. 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintaro Demak. Semarang. Universitas Diponegoro
- Harding, A. Manajemen Produksi, (Jakarta: Balai Aksara, 2002)

- Heriyanto. 2012. Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang Lima dan Jalan Phalawan Kota Semarang. Semarang. Universitas Sebelas Maret
- Hery. 2015. Analisis Kinerja Manajemn "The Best Financial Analisys" Menilai Kinerja Manajemn Berdasarkan Rasio Keungan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. ISBN: 9780623750498
- Ike Wahyu. 2018. Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, dan Lokasi terhadap Tingkat Pendapatan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bbisnis Islam UIN Walisongo Semarang
- Imam Ghozali. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2016
- Indarti, N., & Langenberg, M, 2008, Factor's Affecting Business Success among SME's Empiricial Evidience from Inonesia, researchgate
- Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008

Joko Subagyo, *Metode Peneliti<mark>an</mark> Dalam <mark>Teori D</mark>an Pr<mark>akt</mark>ik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)*

Jumingan, Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Justin G. Longnecker, dkk, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001).

Kamaruddin Ahmad, *Dasar – Dasar Manajemen Modal Kerja*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002

Kasmir, Kewirausahaan, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011)

Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Ggramedia, 20001).

Mankiw, N. Gregory. 2006. *Macroeconomics*. Jakarta: Erlangga.

Moh Beny Alexandri, *Manajemen Keuangan Bisnis: Teoru dan Soal*, Bandung: Alfabeta. 2009

Najmudin, Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyyah Modern, Yogyakarta: Andi Offset, 2011

Noor, H. F. 2008. Ekonomi Manajerial. Jakarta: PT Grafindo Persada

Nur Indrianto, Bambang Supomo, Metode Penelitian Bisnis, (Yogyakarta: BPPE, 2009).

- Nur Isni A,. 2016. Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Sleman. Skripsi, Fakulta Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Nyimas Rafita. 2015. Pengaruh Modal, Pendapatan, dan Lokasi Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kota Cirebon (Pedagang Kaki Lima di depan Gedung B.A.T Cirebon). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Okki. 2016. Analisis Faktor Kepuasan Konsumen Melalui Value Chain Dalam Mpemperoleh Keunggulan Bersaiing Perusahaan Batik. Surakarta: Naskah Publikasi UMS.
- Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Prinsip Prinsip Pemasaran*, Edisi 8, terjemahan Indonesia dari *Principal of Marketing Ed.8*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2001)
- Poniwati Asmi, Analisis Faktor faktor yang mempengarhi Tingkat pendapatan pedagang di pasa tradisional Di Kota Yogyakarta. Yogyakarta. 2008
- Priyono. (2016). *Metode Peneltian Kuantitatif*. Sidoarjo: Ziatama Publishing.
- R. Heru Kristanti HC, Kewirausahaan Entrepeneurship, pendekatan Manajemen dan Praktik, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009),
- Rachbubu, D. J, & Hamid, A. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua*. Jakarta: LP3S
- Rafiustani, 2006. Implikasi Teori Weber, Christaller dan Losch sebagai penentuan lokasi bank darah di Kota Makasar. *Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 1 No. 1,
- Ratih Hhuriyati, Bauran Pemsaran dan Loyalitas Konsumen, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Rifqi Khoirunnisa. 2017. Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, Jam Kerja dan Jumlah Karyawan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Bendungan Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamaddiyah. Yogyakarta
- Satin Misriatun. 2017. Pengaruh Modal dan Lama Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Babalan Desa Kalirejo. Skripsi. Fakultas Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Kudus
- Sofyan Siregar, Statistik Deskriptif untuk Penelitian, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),
- Sony Sumarsono, *Ekonomi Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003)

- Suci Ramadhani Harahap, "Ppengaruh Jam Kerja dan Imbalan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan." (Program Studi Strata 1 Manajemen Ekstensi Universitas Sumatra Utara, Medan, 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, (Rineka Ccipta, Jakarta. 2010)
- Sukirno, Sadono. 2010. Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumarsono, S. 2009, *Ekonoi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik,* Jakarta: Graha Ilmu
- Sutrisno Hadi, Metode Research, (Yogyakarta: UGM, 2002)
- Suwianto Johan, *Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis*, Edisi Pertama, (Bandung: Graha Ilmu, 2011)
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Konsep, Prinsip dan Operasionalnya. Tulungagung Akademia Pustaka, ISBN: 978-602-6706-34-8.
- Swasta, B. 2008. *Manajemen Penjualan*. Yogyakarta: BPFE
- Tarigan, R, 2006. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Undang undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 77 ayat (1)
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015),
- Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku RW yang mengelola Pedagang Kaki Lima di kawasan wisata Makam Gus Dur, 6 November 2019
- Winardi. 1986. Bunga Rampai Masalah Ekonomi. Bandung: Tarsito.
- Wulan, S., & Fransisca, S. 2013. Hubungan Persepsi konsumen tentang lokasi usaha dengan keputusan pembelian pada UD Sinar Fajar Cabang Antasari di Bandar Lampung. Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 4, No. 1